

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PENGANGGURAN TERBUKA
DI INDONESIA
TAHUN 1990 – 2005**

SKRIPSI



Oleh :

Nama : Sigit Prabowo

Nomor Mahasiswa : 01313134

Program Studi : Ilmu Ekonomi

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI
YOGYAKARTA**

2007

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PENGANGGURAN TERBUKA
DI INDONESIA
TAHUN 1990 - 2005**

SKRIPSI

disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir
guna memperoleh gelar Sarjana jenjang strata 1
Program Studi Ilmu Ekonomi,
pada Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia

Oleh :

Nama : Sigit Prabowo

Nomor Mahasiswa : 01313134

Program Studi : Ilmu Ekonomi

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI
YOGYAKARTA
2007**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“ Saya yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang merupakan penjiplakan karya orang lain seperti dimaksud dalam buku pedoman penyusunan skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan FE UII. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka Saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.”



Yogyakarta, 14 Mei 2007

Penulis,

Sigit Prabowo

HALAMAN PENGESAHAN

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PENGANGGURAN TERBUKA
DI INDONESIA
TAHUN 1990 - 2005**

Nama : Sigit Prabowo
Nomor Mahasiswa : 01313134
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Yogyakarta, 14 Mei 2007

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing



Dra. Indah Susantun, M.Si

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengangguran Terbuka di Indonesia
Tahun 1995 - 2005**

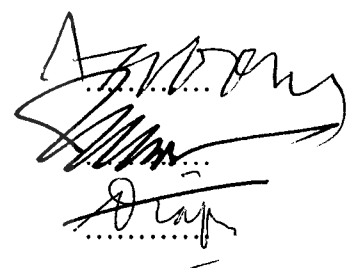
**Disusun Oleh: SIGIT PRABOWO
Nomor mahasiswa: 01313134**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**
Pada tanggal : 14 Mei 2007

Penguji/Pembimbing Skripsi : Dra. Indah Susantun, M.Si

Penguji I : Drs. Jaka Sriyana, M.Si, Ph.D

Penguji II : Dra. Diana Wijayanti, M.Si



Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia



Drs. Ismail Ishak, M.Bus, Ph.D

Persembahan

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

- Ayah dan Ibu tercinta, yang telah membesarkan dengan penuh kasih sayang, mendidik dengan penuh kesabaran dan mendo'akan dengan penuh keikhlasan. Juga untuk adikku dan semua saudara-saudaraku yang telah memberi motivasi untuk segera menyelesaikan studiku.
- Dede'ku tercinta yang selalu setia mendampingiku dalam senang dan susah, dalam tawakul dan tangis, beserta seluruh keluarga besar di Karangnongko.
- Bapak Jumono dan keluarga, tempat dimana selama ini aku tinggal bersama anak-anak kost.
- Keluarga besar kost "Kamehi": mas Ajiek, Sunu, mas Bachtiar, Antok, Tarman, Shodiq, Bayu, Heri, Ari (Sumanto), Gatrex. Thank's for everithings.
- Keluarga besar Gaya Baru, atas suasana kekeluargaan selama ini dan untuk selamanya.
- Angkatan 01 EP, selamat berjuang, semoga sukses.
- To all my best friends dan orang-orang yang telah berjasa, yang tak bisa ku sebutkan satu per satu.

REFLEKSI

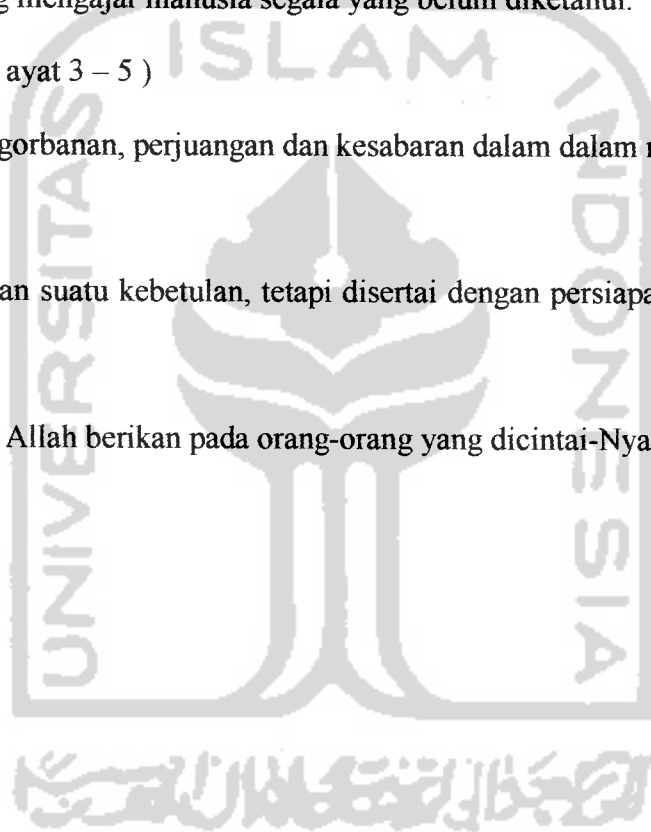
- ❖ Allah pasti akan meninggikan orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan diantara kalian beberapa derajat.

(Surat Al Mujadilah ayat 11)

- ❖ Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajarkan dengan Qalam. Dia yang mengajar manusia segala yang belum diketahui.

(Surat Al 'Alaq ayat 3 – 5)

- ❖ Dibutuhkan pengorbanan, perjuangan dan kesabaran dalam dalam menggapai cita-cita.
- ❖ Kesuksesan bukan suatu kebetulan, tetapi disertai dengan persiapan yang matang dan kerja keras.
- ❖ Ujian pasti akan Allah berikan pada orang-orang yang dicintai-Nya.



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat, karunia dan lindungan-NNya selama penyusunan skripsi yang berjudul "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengangguran Terbuka di Indonesia" sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Semoga shalawat dan salam senantiasa terlimpah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, serta para sahabat.

Dengan segala keterbatasan pengetahuan yang dimiliki, maka penulis melakukan penyusunan karya ilmiah yang berupa skripsi ini untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar kesarjanaan Strata – 1 (S1) Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

Penulis menyadari bahwa di dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan. Saran dan kritik yang bersifat membangun akan sangat berguna bagi penyempurnaan skripsi ini. Segala sesuatu yang baik, benar dan bermanfaat datangnya dari Allah SWT sedangkan segala sesuatu yang buruk, salah dan tidak bermanfaat datangnya adalah dari penulis.

Penulis juga mengucapkan banyak terima kasih atas segala bantuan dan dorongan, kepada:

1. Dekan Fakultas Ekonomi, Drs. Asmai Ishak, M.Bus., Ph.D., selaku pimpinan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

2. Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan, Jaka Sriana. SE. M.Si, yang telah memberikan pengarahan kepada penulis.
3. Dra. Ari Rudatin, M.Si, selaku Dosen Pembimbing Akademik.
4. Dra. Indah Susantun, M.Si, selaku dosen pembimbing skripsi, yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam penyusunan skripsi ini.
5. Seluruh Dosen yang telah memberikan ilmu pengetahuan pada penulis.
6. Seluruh Staff dan Karyawan yang telah memberikan bantuan bagi penulis.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang setimpal atas semua bantuan dan jasa baik yang telah mereka berikan kepada penulis, dan semoga skripsi ini bermanfaat dan dapat memberikan tambahan pengetahuan kepada kita semua. Amiin.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, April 2007

Penulis,

Sigit Prabowo

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN UJIAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
HALAMAN REFLEKSI.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
ABSTRAKSI.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Perumusan Masalah.....	5
1.3. Pembatasan Masalah.....	5
1.4. Tujuan Penelitian.....	6
1.5. Sistematika Penulisan.....	7

BAB II TINJAUAN UMUM SUBYEK PENELITIAN	9
2.1. Kondisi Perekonomian Indonesia.....	9
2.2. Ketenagakerjaan di Indonesia	10
2.3. Perkembangan Pengangguran Terbuka	15
2.4. Perkembangan Investasi di Indonesia	16
2.5. Perkembangan Inflasi	18
BAB III KAJIAN PUSTAKA.....	21
3.1. Sujiono.....	21
3.2. M. Ikhsan Modjo	22
3.3. Carunia Mulya Firdausy.....	23
BAB IV LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS	25
4.1. Pengangguran.....	25
4.2. Teori Investasi	27
4.3. Inflasi.....	28
4.4. Pengaruh Krisis Terhadap Pengangguran	32
4.5. Pengaruh Investasi Terhadap Pengangguran.....	33
4.6. Pengaruh Inflasi Terhadap Pengangguran.....	35
4.7. Hipotesis.....	39

BAB V METODE PENELITIAN	40
5.1. Metode Penelitian.....	40
5.2. Metode Analisis.....	40
5.3. Uji Statistik.....	43
5.4. Asumsi klasik	46
BAB VI ANALISIS DAN PEMBAHASAN	49
6.1. Deskripsi Data.....	49
6.2. Analisis Hasil Regresi	49
6.3. Kriteria Statistik	50
6.3.1. Pengujian Secara Parsial / Individu (Uji-t).....	50
6.3.1.1. Uji t Terhadap Variabel <i>Dummy</i> Krisis (D98)	52
6.3.1.2. Uji t Terhadap Variabel Investasi (X_1).....	54
6.3.1.3. Uji t Terhadap Variabel Inflasi (X_2).....	55
6.3.2. Pengujian Secara Bersama-sama (Uji-F)	56
6.3.3. Koefisien Determinasi R^2	58
6.4. Kriteria Ekonometrika / Uji Asumsi Klasik.....	59
6.4.1. Uji Autokorelasi	59
6.4.2. Uji Multikolinearitas	60
6.4.3. Uji Heterokedastisitas.....	60

6.5. Interpretasi Masing-masing Variabel	61
6.5.1.. Analisis Pengaruh <i>Dummy</i> Krisis Terhadap Jumlah Pengangguran Terbuka.....	61
6.5.2. Analisis Pengaruh Investasi Terhadap Jumlah Pengangguran Terbuka.	62
6.5.3. Analisis Pengaruh Inflasi Terhadap Jumlah Pengangguran Terbuka.....	62
BAB VII SIMPULAN DAN IMPLIKASI	64
7.1. Kesimpulan.....	64
7.2. Implikasi.....	65
DAFTAR PUSTAKA	66
LAMPIRAN	67



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1. Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia Tahun 1990 - 2005	2
1.2. Jumlah Pengangguran Terbuka di Indonesia Tahun 1990 - 2005	4
2.1. Jumlah Penduduk di Indonesia Tahun 1990 -2005	11
2.2. Pengangguran Menurut Pendidikan Tertinggi Tahun 2001 - 2005	13
2.3. Penduduk 15 Tahun Ke Atas Menurut Jenis Kegiatan Tahun 2001 – 2005	14
2.4. Jumlah Pengangguran Terbuka di Indonesia Tahun 1990 - 2005	15
2.5. Perkembangan Investasi Tahun 1990 -2005	18
2.6. Perkembangan Inflasi di indonesia Tahun 1990 -2005	18
4.1. Tingkat Pengangguran Terbuka dan Inflasi Tahun 1990 - 2005	36
5.1. Uji Statistik Durbin Watson	47
6.1. Pengujian Koefisien Regresi	50
6.2. Hasil Pengujian Koefisien Regresi Secara Parsial / Individu (Uji-t)	52
6.3. Nilai F-Statistik Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengangguran Terbuka di Indonesia	57
6.4. Hasil Pengujian Multikolinearitas	60
6.5. Hasil Pengujian Heterokedastisitas	61

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
4.1. Rendahnya Investasi dan Meningkatnya Pengangguran	35
4.2. Kurva Philips.....	38
6.1. Uji-t Variabel Dummy Krisis Terhadap Variabel Dependen Jumlah Pengangguran Terbuka.....	53
6.2. Uji-t Variabel Investasi Terhadap Variabel Dependen Jumlah Pengangguran Terbuka.....	54
6.3. Uji-t Variabel Inflasi Terhadap Variabel Dependen Jumlah Pengangguran Terbuka.....	78
6.4. Uji Autokorelasi.....	79



ABSTRAKSI

Pengangguran yang makin marak pasca krisis ekonomi hingga negara kita dapat disebut sebagai negara dengan laju pengangguran yang berkelanjutan bukan semata-mata dampak dari krisis ekonomi berkelanjutan, tetapi juga dampak dari kebijakan pembangunan ekonomi yang tidak terarah pada memberikan peluang perluasan kesempatan kerja.

Dengan menggunakan analisis regresi yang bertujuan untuk mengetahui ada atau tidak pengaruh antara variabel dependen dengan satu atau lebih variabel independen. Sebagai variabel dependen adalah pengangguran terbuka, sedangkan variabel independennya adalah dummy krisis, inflasi, dan investasi.

Dari hasil uji-F, semua variabel independen secara bersama berpengaruh positif signifikan terhadap jumlah pengangguran terbuka di Indonesia. Pengujian secara parsial (uji-t) terhadap variabel independen (variabel dummy krisis dan investasi), masing-masing berpengaruh dan signifikan terhadap jumlah pengangguran terbuka, sedangkan variabel inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah pengangguran terbuka di Indonesia.

Pemerintah harus lebih serius mengatasi masalah pengangguran dengan memperhatikan kondisi-kondisi riil masyarakat, sehingga kebijakan ekonomi tidak semata-mata mengejar pertumbuhan ekonomi dengan mengandalkan pemodal besar. pertumbuhan ekonomi, tidak ada gunanya jika tidak menciptakan kesempatan kerja baru, artinya pembangunan yang menghasilkan kemiskinan lebih besar, karena jumlah penganggur yang bertambah.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Tahun 1998 menjadi saksi sejarah perekonomian bangsa, perubahan berlangsung sangat cepat dan tercatat sebagai periode paling suram dalam sejarah perekonomian Indonesia. Selama periode sembilan bulan pertama 1998, merupakan periode paling berat dalam perekonomian. Krisis yang sudah berjalan enam bulan selama tahun 1997, berkembang semakin buruk dalam tempo cepat. Dampak krisis pun mulai dirasakan secara nyata oleh masyarakat dan dunia usaha. Terjadinya krisis yang membuka kerapuhan fundamental ekonomi ini dengan cepat merambah ke semua sektor.

Sumber daya manusia suatu negara mempunyai peranan yang penting dalam menunjang pertumbuhan ekonomi, dimana melalui jumlah sumber daya manusia yang besar dan produktif serta efisien akan dapat menjadi faktor penentu keberhasilan pertumbuhan ekonomi di wilayah suatu negara yang bersangkutan. Masalah sumber daya manusia adalah tentang ketenagakerjaan, dimana jika dalam suatu wilayah negara tidak dapat mengendalikan dan mengarahkannya maka akan berdampak negatif yaitu berakibat munculnya pengangguran.

Dampak ekonomis akibat adanya pengangguran yaitu hilangnya kesempatan kerja yang semestinya diperoleh sehingga pendapatan menurun. Krisis ekonomi telah memperparah kondisi ketenagakerjaan, menurunnya kesempatan kerja dan pendapatan pekerja, kemudian meluas ke penurunan

kualitas pendidikan, kesehatan dan tingkat hidup pada umumnya. Pengangguran juga mengakibatkan dampak sosial atau biasa disebut dampak negatif, seperti halnya beban mental dan tingginya tingkat kriminalitas atau kerawanan sosial.

TABEL 1.1
TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA DI INDONESIA
TAHUN 1985 – 2005

Tahun	Tingkat Pengangguran Terbuka (%)	Tingkat Inflasi (%)	Investasi (Miliar Rupiah)
1990	2.86	9.53	2.398,6
1991	3.45	9.52	3.666,1
1992	2.59	4.94	5.067,4
1993	2.70	9.77	8.286,0
1994	2.75	9.24	12.786,9
1995	7.23	8.64	11.312,5
1996	4.89	6.47	18.609,7
1997	4.68	11.05	18.628,8
1998	5.46	77.63	16.512,5
1999	6.35	2.01	16.286,7
2000	6.07	9.35	22.038,0
2001	8.10	12.55	9.890,8
2002	9.06	10.03	12.500,0
2003	9.67	5,06	11.890,0
2004	9.86	6.40	15.264,7
2005	11.24	17.11	30.665,0

Sumber : BPS (*Indikator Ekonomi*, 2006, 2002, 1998, 1996, 1993)

Relatif buruknya kondisi perekonomian terlihat jelas dari tabel 1.1 di atas.. Lonjakan inflasi yang mencapai angka sebesar 77,63 persen pada tahun 1998 dibandingkan dengan tingkat inflasi tahun sebelumnya yang hanya mencapai angka 11,05 persen sangat berdampak terhadap perekonomian. Selain itu, lonjakan inflasi mengakibatkan menurunnya daya beli masyarakat, yang juga mempengaruhi sektor lain. Dari tahun ke tahun tingkat pengangguran terbuka

terus meningkat, pada tahun 1998 tingkat pengangguran terbuka mencapai angka 5,46 persen dan terus meningkat hingga mencapai angka 11,24 persen pada tahun 2005.

Krisis ekonomi menyebabkan sektor industri dan jasa, yang juga berperan dalam menyerap tenaga kerja mengalami kontraksi yang berakibat berkurangnya kemampuan dalam menyerap tenaga kerja. Tingkat pengangguran pun mengalami kenaikan dari 4,89 persen pada tahun 1996 menjadi 6,35 persen pada tahun 1999. Hilangnya sumber penghasilan akibat krisis disertai pula dengan membunganya harga bahan pokok. Indeks harga konsumen (IHK) pangan meningkat sekitar 160 persen antara 1996 dan 1999 sedangkan non-pangan hanya meningkat 76 persen. Peningkatan harga ini makin memberatkan penduduk sehingga berdampak pada meningkatnya tingkat kemiskinan.

Tingginya angka pengangguran menjadi salah satu faktor utama rendahnya taraf hidup para penduduk di Indonesia. Namun yang menjadi faktor penyebab rendahnya taraf hidup di negara-negara berkembang adalah terbatasnya penyerapan sumber daya, termasuk sumber daya manusia. Pemanfaatan sumber daya yang dilakukan oleh negara-negara berkembang relatif lebih rendah daripada yang dilakukan di negara-negara maju karena buruknya efisiensi dan efektivitas dari penggunaan sumber daya baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia. Dua penyebab utama dari rendahnya pemanfaatan sumber daya manusia adalah karena tingkat pengangguran penuh dan tingkat pengangguran terselubung yang terlalu tinggi dan terus melonjak.

Pengangguran penuh atau terbuka yakni terdiri dari orang-orang yang sebenarnya mampu dan ingin bekerja, akan tetapi tidak mendapatkan lapangan pekerjaan sama sekali. Berdasarkan data dari BPS pada tahun 1997 jumlah pengangguran terbuka sudah mencapai sekitar 10% dari sekitar 90 juta angkatan kerja yang ada di Indonesia,

TABEL 1.2
JUMLAH PENGANGGURAN TERBUKA DI INDONESIA
TAHUN 1990 – 2005
Dalam Juta Jiwa

Tahun	Jumlah Angkatan Kerja (jiwa)	Jumlah Bekerja (Jiwa)	Pengangguran Terbuka (Jiwa)
1990	76.088.756	73.908.204	2.180.552
1991	79.142.412	76.423.279	2.719.221
1992	78.455.548	76.423.179	2.032.369
1993	80.703.974	78.518.372	2.185.602
1994	81.446.078	79.200.542	2.245.536
1995	86.361.261	80.110.060	6.251.201
1996	90.109.582	85.701.813	4.407.769
1997	89.230.978	85.047.007	4.183.971
1998	92.337.801	87.282.541	5.045.260
1999	94.847.178	88.816.859	6.030.319
2000	95.650.961	89.837.730	5.813.231
2001	98.812.448	90.807.417	8.005.031
2002	100.779.270	91.647.166	9.132.104
2003	102.750.092	92.810.791	9.939.301
2004	103.973.387	93.722.036	10.251.351
2005	105.857.653	93.958.387	11.899.266

Sumber: BPS (*Indikator Ekonomi*, 2006, 2002, 1998, 1996, 1993)

Jumlah pengangguran terbuka pada tahun 2005 mencapai 11.899.266 orang yang diperkirakan bisa bertambah bila pemulihan ekonomi tidak segera berjalan dengan baik. Karena hal inilah maka pemerintah perlu berusaha semaksimal mungkin untuk mencari investor asing guna menanamkan modalnya

di sini sehingga lapangan pekerjaan baru dapat tercipta untuk dapat menyerap sebanyak mungkin tenaga kerja.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka penulis tertarik untuk menganalisis pengaruh krisis, inflasi dan investasi terhadap pengangguran sehingga penulis memilih judul: **“FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGANGGURAN TERBUKA DI INDONESIA TAHUN 1990 - 2005”**.

1.2. Perumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang akan dianalisis dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Bagaimana pengaruh variabel *dummy* krisis terhadap pengangguran terbuka di Indonesia?
- b. Bagaimana pengaruh variabel investasi terhadap pengangguran terbuka di Indonesia?
- c. Bagaimana pengaruh variabel inflasi terhadap pengangguran terbuka di Indonesia?

1.3. Batasan Masalah

Demikian luasnya faktor-faktor yang mempengaruhi pengangguran terbuka di Indonesia, baik faktor ekonomi maupun non ekonomi, sehingga harus dilakukan pembatasan masalah agar analisis yang dilakukan dapat mencapai sasaran yang diinginkan. Pada penelitian ini analisis hanya dibatasi pada variabel-variabel yang mempengaruhi pengangguran terbuka di Indonesia dan seberapa

besar pengaruhnya. Variabel-variabel yang mempengaruhi pengangguran terbuka tersebut dibatasi pada *dummy* krisis, investasi, dan inflasi periode 1990-2005.

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk menganalisis variabel variabel *dummy* krisis terhadap pengangguran di Indonesia.
- b. Untuk menganalisis variabel investasi terhadap pengangguran di Indonesia.
- c. Untuk menganalisis variabel inflasi terhadap pengangguran di Indonesia.

1.5. Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini bermanfaat bagi:

- a. Pemerintah, dalam menetapkan kebijakan terutama mengenai pengangguran, inflasi dan investasi.
- b. Ilmu pengetahuan, sebagai bahan informasi dan referensi bagi pihak yang berkepentingan.
- c. Peneliti, dalam menyelesaikan penyusunan tugas akhir.

1.6. Sistematika Penulisan

Bab I : Pendahuluan

Bab ini menguraikan gambaran umum penulisan skripsi yang terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, manfaat dan tujuan penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II : Tinjauan Umum Subyek Penelitian

Bab ini menguraikan gambaran umum atas variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu pengangguran terbuka, inflasi, dan investasi.

Bab III : Kajian Pustaka

Bab ini berisi pendokumentasian dan pengkajian hasil dari penelitian-penelitian yang pernah dilakukan pada area yang sama.

Bab IV : Landasan Teori dan Hipotesis

Bab ini berisi mengenai teori-teori yang digunakan dalam pendekatan permasalahan yang akan diteliti dan berisi formula hipotesis yang digunakan.

Bab V : Metode Penelitian

Bab ini menguraikan tentang metode analisis yang digunakan dalam penelitian dan penggunaan alat analisis yang dibutuhkan dalam mengolah data.

Bab VI : Analisis dan Pembahasan

Bab ini berisikan temuan-temuan yang diperoleh dalam penelitian dan menganalisa hasil penelitian.

Bab VII : Simpulan dan Implikasi

Bab ini mengemukakan kesimpulan hasil analisis yang telah dilakukan, dan implikasi yang bermanfaat bagi pihak terkait.



BAB II

TINJAUAN UMUM SUBYEK PENELITIAN

2.1. Kondisi Perekonomian Indonesia

Berawal adanya krisis moneter yang terjadi sejak pertengahan 1997, kinerja perekonomian Indonesia menurun dan berubah menjadi krisis yang berkepanjangan di berbagai bidang yang kemudian berkembang semakin parah karena berbagai kelemahan yang mendasar di dalam fundamental perekonomian nasional, antara lain tidak efisiennya pengelolaan perekonomian dan sektor usaha dan rentannya sektor keuangan dan perbankan. Kondisi ekonomi yang mengalami kontraksi hingga minus 13 persen, inflasi yang tinggi, suku bunga bank yang melambung memberikan dampak buruk bagi perusahaan-perusahaan. Banyak para pengusaha yang bangkrut karena dililit hutang bank atau hutang ke rekan bisnis. Begitu banyak pekerja atau buruh pabrik yang terpaksa di PHK oleh perusahaan di mana tempat ia bekerja dalam rangka pengurangan besarnya *cost* yang dipakai untuk membayar gaji para pekerjanya. Hal inilah yang menjadi salah satu pemicu terjadinya ledakan pengangguran yakni pelonjakan angka pengangguran dalam waktu yang relatif singkat.

Kondisi Indonesia menunjukkan gejala krisis berkelanjutan, karena pembangunan ekonomi terus berlangsung dengan peningkatan kemiskinan dan pengangguran.. Pengangguran yang makin marak pasca krisis ekonomi 1997 hingga Indonesia dapat disebut sebagai negara dengan laju pengangguran yang berkelanjutan bukan semata-mata dampak dari krisis ekonomi berkelanjutan,

tetapi juga dampak dari kebijakan pembangunan ekonomi yang tidak terarah dalam memberikan peluang perluasan kesempatan kerja. Laporan ILO (*International Labour Organization*) menunjukkan adanya korelasi antara laju pertumbuhan ekonomi dan kesempatan kerja; dengan rumus: "Setiap pertumbuhan ekonomi 1%, akan berdampak pada kesempatan kerja untuk 300 ribu orang". Dengan kata lain dengan laju pertumbuhan ekonomi rata-rata 5 %/tahun (pasca krisis 1998-2005) hanya menyerap 1,5 juta tenaga kerja. Padahal rata-rata setiap tahun tenaga kerja yang memasuki pasar kerja tidak kurang dari 3 juta orang sehingga sejak tahun 1998 terdapat *carry over* angkatan kerja yang tidak terserap minimal 1,5 juta tenaga kerja ditambah dengan tenaga kerja yang terkena PHK.

2.2. Ketenagakerjaan di Indonesia

Jumlah atau besarnya penduduk umumnya dikaitkan dengan pertumbuhan pendapatan perkapita suatu negara yang mencerminkan kemajuan perekonomian suatu negara tersebut. Ada berbagai pendapat yang mengatakan bahwa jumlah penduduk yang besar adalah sangat menguntungkan bagi pembangunan ekonomi. Tetapi ada juga yang berpendapat lain, yaitu penduduk yang jumlahnya sedikit justru akan dapat mempercepat proses pembangunan ekonomi ke arah yang lebih baik. Sementara ada yang berpendapat juga bahwa jumlah penduduk suatu negara harus seimbang dengan jumlah sumber-sumber ekonomi yang juga berarti jumlah penduduk tidak boleh terlapau sedikit dan juga banyak.

TABEL 2.1
JUMLAH PENDUDUK INDONESIA
TAHUN 1990 – 2005

Tahun	Jumlah Penduduk (Ribu Jiwa)
1990 ¹⁾	179,248
1991	182,940
1992	186,043
1993	189,136
1994	192,217
1995 ²⁾	195,283
1996	198,320
1997	201,353
1998	204,393
1999	207,447
2000 ¹⁾	205,132
2001	207,928
2002	210,736
2003	213,551
2004	216,382
2005	219,205

Sumber: BPS, Proyeksi Penduduk Indonesia

¹⁾ Sensus Penduduk 1990,2000

²⁾ Supas (Survey Penduduk Antar Sensus),1995

Jumlah penduduk yang semakin besar telah membawa akibat pada jumlah angkatan kerja yang semakin besar. Artinya jumlah orang yang mencari pekerjaan atau penganggur semakin meningkat. Agar dapat dicapai keadaan yang seimbang maka seyogyanya mereka semua dapat tertampung dalam suatu pekerjaan yang cocok dan sesuai dengan bidang, ketrampilan serta keinginannya. hal tersebut akan membawa konsekuensi bahwa perekonomian harus selalu menyediakan lapangan pekerjaan bagi angkatan kerja baru. Dengan demikian pembangunan ekonomi sangat diperlukan untuk memperkecil tingkat pengangguran. Dengan adanya laju pertumbuhan ekonomi diharapkan dapat selalu dipertahankan pada tingkat yang

lebih tinggi dari tingkat pertumbuhan penduduk sehingga jumlah pengangguran juga menurun.

Pada dasarnya komposisi penduduk adalah pengelompokan penduduk menurut ciri-ciri tertentu. Ciri-ciri tersebut dapat diklasifikasikan antara lain:

- a. Biologis , meliputi umur dan jenis kelamin.
- b. Sosial, antara lain meliputi tingkat pendidikan, status perkawinan.
- c. Ekonomi, meliputi penduduk yang aktif secara ekonomi, lapangan pekerjaan, jenis pekerjaan dan tingkat pendapatan.
- d. Geografis, berdasarkan tempat tinggal, daerah perkotaan, pedesaan, propinsi, kabupaten dan sebagainya.

Ciri-ciri penduduk tersebut penting diketahui karena dapat memberikan gambaran dasar mengenai keadaan penduduk serta mutunya sebagai persediaan sumber daya manusia. Misalnya komposisi penduduk menurut tingkat pendidikan akan menentukan jenis pekerjaan yang pada gilirannya akan menentukan tingkat pendapatan dan produktivitasnya. Peranan pendidikan dalam dunia kerja sangat penting bagi suatu negara, apalagi sekarang Indonesia dihadapkan pada era globalisasi. Sehingga diperlukan peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui berbagai program, misalnya peningkatan kualitas pada balai latihan kerja atau keterampilan. Sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas diharapkan akan mampu dalam bersaing dengan sumber daya manusia luar negeri.

TABEL 2.2

**PENGANGGURAN MENURUT PENDIDIKAN TERTINGGI
TAHUN 2001 - 2005**

Pendidikan Tertinggi	2001	2002	2003	2004	2005
Tidak/ Belum Pernah sekolah	851.426	868.308	1.036.048	1.004.296	1.012.711
Sekolah Dasar	1.893.565	2.353.330	2.452.805	2.275.281	2.540.977
SLTP	1.786.317	2.146.495	2.426.393	2.690.912	2.680.810
SLTA	2.933.490	3.244.130	3.456.099	3.695.504	3.911.502
Diploma I,II,III/Akademi	251.134	163.859	123.226	144.463	215.320
Univesitas	289.099	269.415	245.857	348.107	385.418
Jumlah	8.005.031	9.132.104	9.820.011	10.251.351	10.854.254

Sumber: SAKERNAS 2001,2002,2003,2004,2005

Berdasarkan data Sakernas (Survey Angkatan Kerja Nasional) dalam tabel 2.3 tercatat jumlah pengangguran menurut pendidikan tertinggi mencapai 10.854.254 jiwa.. Kecenderungan munculnya pengangguran terdidik, secara umum disebabkan oleh lapangan kerja yang tersedia terbatas. Sedangkan angkatan kerja pada usia kerja yang siap memasuki dunia kerja tidak tertampung dan tingkat upah upah yang di harapkan tidak memadai.

Salah satu indikator untuk melihat perkembangan ketenagakerjaan di Indonesia adalah Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK). Tingkat partisipasi tenaga kerja (TPAK), merupakan ukuran jumlah angkatan kerja untuk setiap 100 tenaga kerja. TPAK menurut umur mengikuti pola huruf U terbalik. Angkatan TPAK ini rendah pada umur-umur muda, dikarenakan pada usia tersebut, kebanyakan penduduk masih sekolah, kursus, kuliah, dan lain-lain. Kemudian, angka TPAK tersebut naik, sejalan dengan kenaikan umur sampai mencapai puncaknya pada umur 40 – 44 tahun, dan selanjutnya turun lagi secara perlahan-

lahan pada umur-umur berikutnya, karena masa pensiun dan telah mencapai usia tua.

TABEL 2.3
PENDUDUK 15 TAHUN KE ATAS MENURUT JENIS KEGIATAN
TAHUN 2001 - 2005

Jenis Kegiatan	2001	2002	2003	2004	2005
Penduduk Berumur 15+	144 033 873	148 729 934	151 406 298	153 923 648	155 549 736
Angkatan Kerja	98 812 448	100.779 270	102 630 802	103 973 387	105 802 372
TPAK	(68.60)	(67.76)	(67.79)	(67.55)	(68.02)
Bekerja	90 807 417	91 647 166	92 810 791	93 722 036	94 948 118
Pengangguran Terbuka	8 005 031	9 132 104	9 820 011	10 251 351	10 854 254
Tingkat Pengangguran Terbuka	(8.10)	(9.06)	(9.57)	(9.86)	(10.26)
Bukan Angkatan Kerja	45 221 425	47 950 664	48 775 496	49 950 261	49 747 364
Sekolah	10 899 236	11 238 799	11 481 777	11 577 230	12 919 459
Mengurus Rumah Tangga	26 461 653	28 724 098	29 790 420	30 877 274	29 245 039
Lainnya	7 860 536	7 987 767	7 503 299	7 495 757	7 582 866

Sumber: BPS, Survey Angkatan Kerja Nasional, 2001, 2002, 2003, 2004, 2005

Dari tabel 2.6 dapat dilihat bahwa jumlah angkatan kerja dari tahun ke tahun semakin meningkat, seiring dengan jumlah penduduk yang semakin bertambah. Kondisi TPAK pada tahun 2002, mengalami sedikit penurunan sebesar 0,84 % dari tahun 2001 yang besarnya 68,60 %. Ini berarti dari 100 penduduk usia kerja terdapat 68 orang angkatan kerja. Terjadinya fluktuasi TPAK ini kemungkinan disebabkan kondisi sosial ekonomi nasional yang belum stabil, sehingga memberikan pengaruh terhadap faktor-faktor produksi di Indonesia. Secara langsung naik turunnya faktor produksi ini akan memberikan dampak terhadap tinggi rendahnya faktor *demand* dan *supply* tenaga kerja.

2.3. Perkembangan Pengangguran Terbuka

Pengangguran terbuka atau *open unemployment* yaitu penduduk yang tidak bekerja atau sedang mencari pekerjaan pada tempat dan tingkat upah tertentu tertentu atau seseorang yang termasuk usia kerja yang selama dalam periode tertentu tidak bekerja dan sedang mencari pekerjaan. Negara berkembang seringkali dihadapkan dengan besarnya angka pengangguran karena sempitnya lapangan pekerjaan dan besarnya jumlah penduduk.

TABEL 2.4

**JUMLAH PENGANGGURAN TERBUKA DI INDONESIA
TAHUN 1990 – 2005
Dalam Juta Jiwa**

Tahun	Jumlah Angkatan Kerja (jiwa)	Jumlah Bekerja (Jiwa)	Pengangguran Terbuka (Jiwa)
1990	76.088.756	73.908.204	2.180.552
1991	79.142.412	76.423.279	2.719.221
1992	78.455.548	76.423.179	2.032.369
1993	80.703.974	78.518.372	2.185.602
1994	81.446.078	79.200.542	2.245.536
1995	86.361.261	80.110.060	6.251.201
1996	90.109.582	85.701.813	4.407.769
1997	89.230.978	85.047.007	4.183.971
1998	92.337.801	87.282.541	5.045.260
1999	94.847.178	88.816.859	6.030.319
2000	95.650.961	89.837.730	5.813.231
2001	98.812.448	90.807.417	8.005.031
2002	100.779.270	91.647.166	9.132.104
2003	102.750.092	92.810.791	9.939.301
2004	103.973.387	93.722.036	10.251.351
2005	105.857.653	93.958.387	11.899.266
Rata-rata			

Sumber: BPS, Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia, 1993, 1996, 1998, 2002, 2006

Berdasarkan Tabel 2.4 menunjukkan bahwa jumlah pengangguran terbuka di Indonesia meningkat 4,18 juta pada tahun 1997 menjadi 5,04 juta pada tahun 1998 dan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun menjadi 11,89 juta pada tahun 2005. Kecenderungan munculnya pengangguran, secara umum disebabkan oleh lapangan kerja yang tersedia terbatas, sedangkan angkatan kerja pada usia kerja yang siap memasuki dunia kerja tidak tertampung dan tingkat upah upah yang di harapkan tidak memadai.

2.4. Perkembangan Investasi di Indonesia

Salah satu ciri-ciri negara berkembang ialah kekurangan modal atau rendahnya tingkat tabungan dan investasi. Tidak hanya persediaan modal yang sangat kecil, tetapi juga laju tabungan yang sangat rendah. Rata-rata investasi kotornya hanya 5 % - 6 % dari pendapatan nasional kotor, sedangkan negara maju berkisar antara 15 % - 20 %. Laju tabungan yang rendah seperti itu hampir tidak cukup untuk pertumbuhan penduduk yang cepat. Investasi diharapkan akan dapat memacu pertumbuhan ekonomi, serta memperluas kesempatan tenaga kerja.

Pemerintah Indonesia menyadari perlunya upaya meningkatkan investasi, yaitu dengan memperbaiki berbagai aspek yang berkaitan dengan iklim investasi. Iklim investasi adalah semua kebijakan, kelembagaan, dan lingkungan, baik yang sedang berlangsung maupun yang diharapkan terjadi di masa datang, yang bisa mempengaruhi tingkat pengembalian dan resiko suatu investasi. Faktor utama dalam iklim investasi mencakup:

- Kondisi ekonomi makro, termasuk stabilitas ekonomi makro, keterbukaan ekonomi, persaingan pasar, dan stabilitas sosial dan politik.
- Kepemerintahan dan kelembagaan, termasuk kejelasan dan efektifitas peraturan, perpajakan, sistim hukum, sektor keuangan, fleksibilitas pasar tenaga kerja dan keberadaan tenaga kerja yang terdidik dan trampil.
- Infrastruktur, mencakup antara lain sarana transportasi, telekomunikasi, listrik, dan air.

Pada tahun 1997, nilai investasi memiliki angka yang sangat tinggi, yaitu sebesar 119.872,9 milyar rupiah, pada tahun 1998 nilai investasi menurun drastis menjadi sebesar 60.749,3 milyar rupiah, hal ini disebabkan karena adanya krisis moneter dan krisis ekonomi yang berujung menjadi krisis multidimensi, para investor sangat memperhatikan aspek keamanan dan kestabilan politik, kerawanan sosial, teror bom, faktor desintegrasi bangsa, dan berbagai masalah lainnya akan membuat para investor enggan untuk menanamkan modalnya di Indonesia.

TABEL 2.5
PERKEMBANGAN INVESTASI
TAHUN 1990 - 2005

Tahun	Jumlah Proyek	Investasi (milyar rupiah)
1990	253	2.398,6
1991	265	3.666,1
1992	225	5.067,4
1993	304	8.286,0
1994	582	12.786,9
1995	375	11.312,5
1996	450	18.609,7
1997	345	18.628,8
1998	296	16.512,5
1999	248	16.286,7
2000	300	22.038,0
2001	160	9.890,8
2002	108	12.500,0
2003	119	11.890,0
2004	129	15.264,7
2005	214	30.665,0

Sumber: BKPM (*Trend of Investment Realization, 1990-2005*)

Dari perhitungan Bappenas dan BPS, angka 1 persen pertumbuhan (*growth rate*) dibutuhkan dana investasi sebesar Rp 100 triliun. Dari dasar estimasi perhitungan rata-rata, setiap 1 persen pertumbuhan ekonomi akan menyerap sebanyak 250.000 tenaga kerja.

2.5. Perkembangan Inflasi

Sejak tahun 1990 hingga tahun 1996 laju inflasi nasional mampu dipertahankan di bawah angka sepuluh persen, namun pada tahun 1997 laju inflasi akhirnya menembus angka dua digit, yaitu 11,05 persen. Laju inflasi tahun 1997 itu jauh lebih tinggi jika dibandingkan inflasi 1996 yang hanya 6,47

persen. Hal itu terjadi, di samping karena kemarau panjang, antara lain juga akibat krisis moneter yang akhirnya melebar jadi krisis ekonomi. Inflasi tahun 1997 tercatat 11,05 persen. dan tingkat inflasi tertinggi pada tahun 1998 sebesar 46.55% yang disebabkan oleh adanya krisis ekonomi dan moneter dan tingkat inflasi terendah pada tahun 1999 sebesar 2.01%.

TABEL 2.6
PERKEMBANGAN INFLASI DI INDONESIA
TAHUN 1990 - 2005

Tahun	Tingkat Inflasi (%)
1990	9.53
1991	9.52
1992	4.94
1993	9.77
1994	9.24
1995	8.64
1996	6.47
1997	11.05
1998	77.63
1999	2.01
2000	9.35
2001	12.55
2002	10.03
2003	5.06
2004	6.40
2005	17.11
Rata-rata	11,1388

Sumber: BPS (Statistik Indonesia, 2006, 2002, 1998, 1994)

Secara keseluruhan laju inflasi pada tahun 2005 mencapai 17,11 persen, lonjakan angka inflasi ini lebih banyak disebabkan oleh kebijakan kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) yang terjadi dua kali selama tahun 2005, yang

memicu kenaikan harga berbagai barang dan jasa. Melonjaknya inflasi karena dipicu oleh kebijakan pemerintah yang menarik subsidi sehingga harga listrik dan BBM meningkat. Kebijakan kenaikan harga BBM per 15 Juni 2001, menjadi pemicu kenaikan harga-harga kebutuhan pokok lainnya. Kenaikan BBM tersebut cukup memberatkan masyarakat lapisan bawah karena dapat menimbulkan *multiplier effect*, mendorong kenaikan harga jenis barang lainnya yang dalam proses produksi maupun distribusinya menggunakan BBM.



BAB III

KAJIAN PUSTAKA

3.1. Sujiono (2004)

meneliti tentang pengaruh dan hubungan inflasi terhadap pengangguran di Indonesia (tahun 1985 – 2002) dengan menggunakan pendekatan *Partial Adjustment Model* (PAM) dan analisis kurva Philips. Menyimpulkan bahwa variabel inflasi tahun t , inflasi tahun $t-1$, inflasi tahun $t-2$ berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pengangguran di Indonesia, Inflasi yang berkepanjangan dapat menghancurkan kehidupan masyarakat, karena dampak inflasi sangat luas menerjang seluruh sendi kehidupan masyarakat yang berpenghasilan tetap. Bagi sektor industri, inflasi sangat berpengaruh terhadap input atau faktor produksi terutama bahan baku impor. Bagi para investor, inflasi merupakan suatu resiko yang setiap saat dapat mempengaruhi kinerja investasinya, terutama investasi-investasi yang dibiayai dengan hutang luar negeri yang tidak dilindungi (*hedging*) dengan cara melakukan diversifikasi resiko dan portofolio. Hal tersebut sering terjadi pada investor yang bermain di sektor keuangan, seperti valuta asing dan saham. Sedangkan bagi para spekulan atau spekulator, inflasi terkadang membawa keuntungan yaitu keuntungan dari selisih harga (*spread*) dalam jangka pendek baik valuta asing maupun saham.

3.2. M. Ikhsan Modjo (2005)

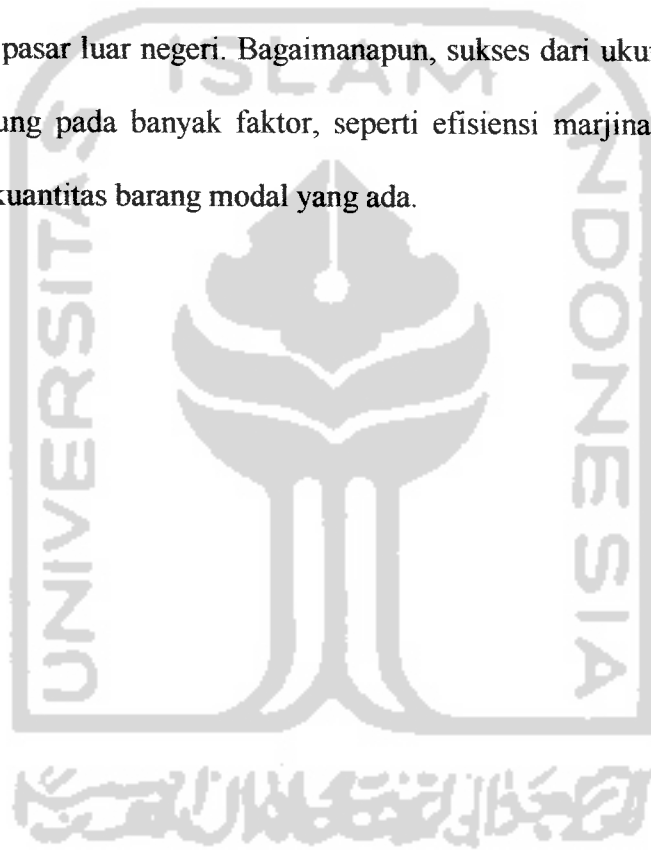
Meneliti tentang inflasi, pengangguran dan krisis baru. menggunakan model *computable general equilibrium* (CGE) Indoceem, yang dikembangkan Monash University dan pemerintah Indonesia (Departemen Pertambangan dan Energi serta BPS). Model CGE Indoceem adalah hasil modifikasi lebih lanjut model CGE Indorani. Model itu dikhususkan untuk menganalisis dampak kebijakan di bidang energi, seperti masalah BBM terhadap besaran-besaran makroekonomi; seperti nilai tukar mata uang, inflasi, pengangguran, dan pendapatan nasional. Indoceem juga memungkinkan semua estimasi dilakukan satu tahap, bukan dalam dua tahap sebagaimana yang dilakukan suatu lembaga penyelidikan ekonomi beberapa waktu lalu. Dengan menggunakan asumsi jangka pendek (*constant capital stock dan endogeneous labour*) serta kenaikan harga BBM pada September dan Oktober 2005 sebagai elemen perubahan kebijakan, simulasi memprediksikan bukan hanya akan terdapat kenaikan angka inflasi rata-rata 4,1 persen, tetapi juga kenaikan tingkat pengangguran terbuka 2,42 persen. Dari analisis lanjutan, terlihat kenaikan tingkat pengangguran itu dipicu kontraksi pada tingkat pengembalian modal (-3,23 persen), sewa tanah (-4.52 persen) serta konsumsi rumah tangga (-3.12 persen). Secara agregat, simulasi memprediksikan penurunan total pendapatan nasional 0,31 persen. Dengan kata lain, kenaikan harga BBM tidak cukup menjadi alasan timbulnya krisis ekonomi baru. Sebab, penurunan tingkat pendapatan nasional tidak terlalu signifikan melebihi angka satu persen. Berkaitan dengan angka inflasi, model CGE Indoceem

memprediksikan kenaikan harga rata-rata (4,1 persen) jauh lebih kecil daripada angka empiris pada Oktober yang dikeluarkan BPS (8,7 persen).

3.3. Carunia Mulya Firdausy (2004)

Meneliti tentang situasi ketenagakerjaan dan kebijakan ekonomi mengatasi pengangguran, menyimpulkan bahwa kesalahan utama dari masyarakat ekonomi di Indonesia adalah kegagalan untuk menyediakan kesempatan kerja, distribusi pendapatan dan kekayaan tidak adil dan sewenang-wenang (Keynes, 1936), menggunakan data sekunder yang diterbitkan oleh Kantor pusat Statistik (2004) dan Departemen Tenaga kerja dan Transmigrasi (2004), mengarahkan dalam mendiskusikan situasi ketenagakerjaan, masalah pengangguran, dan kebijakan ekonomi untuk mengurangi pengangguran di Indonesia. Krisis ekonomi telah memberi suatu dampak kurang baik pada pertumbuhan ekonomi dan mengubah situasi ketenagakerjaan. Pengangguran kini menjadi suatu masalah kritis yang memerlukan solusi oleh pemerintah saat ini. Banyaknya pengangguran di tahun 2004 diperkirakan menjadi sekitar 10.3 juta, sedangkan banyaknya *under employment* adalah sekitar 41 juta pekerja. Mereka menjadi yang menganggur sebagian besar mempunyai bidang pendidikan kurang dari sekolah dasar dan mereka harus menghadapi suatu kompetisi ketat di pasar tenaga kerja. perlu adanya perbaikan, juga berbagai alternatif cara mengatasi masalah pengangguran. Perbaikan yang terbaik untuk mengurangi pengangguran di Indonesia adalah dengan peningkatan *aggregate demand* melalui ekspansi fiskal dan kebijakan moneter. Ada argumentasi bahwa pengurangan subsidi atas minyak dan gas

dianggap sebagai tindakan berbahaya untuk merangsang kegiatan ekonomi. Sama halnya dengan kebijakan untuk meningkatkan belanja pada pekerjaan infrastruktur publik, walaupun perlu, dalam prakteknya dapat tidak efektif. Yang terbaik untuk mengatasi masalah yang berhubungan dengan pengangguran siklis adalah dengan mengurangi pajak pendapatan, menurunkan tingkat bunga, penetapan membuka kebijakan operasi pasar, dan mengembangkan produk ekspor spesifik untuk pasar luar negeri. Bagaimanapun, sukses dari ukuran kebijakan ini sangat tergantung pada banyak faktor, seperti efisiensi marjinal modal, ongkos produksi, dan kuantitas barang modal yang ada.



BAB IV

LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS

4.1. Pengangguran

Pengangguran yaitu penduduk yang tidak bekerja atau sedang mencari pekerjaan pada tempat dan tingkat upah tertentu tertentu atau seseorang yang termasuk usia kerja yang selama dalam periode tertentu tidak bekerja dan bersedia untuk menerima pekerjaan maupun sedang mencari pekerjaan. Akan tetapi kriteria mengenai bersedia menerima pekerjaan tidak dicantumkan karena penduduk atau seseorang yang sedang mencari pekerjaan berarti juga penduduk yang bersedia mencari pekerjaan. Penduduk yang termasuk dalam definisi tersebut dapat disebut sebagai pengangguran terbuka atau *open unemployment*. Badan pusat statistik dalam mengumpulkan dan menyajikan data tentang ketenagakerjaan selalu menerapkan definisi yang diterapkan oleh organisasi tenaga kerja internasional (*International Labour Organization*) dengan tujuan supaya data tentang ketenagakerjaan yang diperoleh dari hasil berbagai survey khususnya di Indonesia dapat dibandingkan secara internasional.

Indonesia sebagai salah satu negara sedang berkembang dimana jumlah dan tingkat pengangguran dapat dihitung dengan cara membandingkan jumlah pekerja disektor swasta atau perusahaan yang bukan bersifat pekerja sendiri terutama dari perusahaan yang berbentuk perseroan terbatas dengan jumlah angkatan kerja. Dalam hal ini besarnya proporsi jumlah pengangguran pada negara sedang berkembang cenderung relatif lebih tinggi jika dibandingkan

dengan proporsi pengangguran dinegara maju. Dengan demikian masalah sempitnya lapangan atau kesempatan pekerjaan disektor swasta dapat mengakibatkan munculnya tiga jenis pengangguran. Antara lain yaitu :

1. Pengangguran tersembunyi (*Disqished Unemployment*) yaitu dimana suatu jenis pekerjaan yang dijalankan oleh tenaga kerja akan tetapi jumlahnya melebihi yang diperlukan.
2. Setengah menganggur (*Under Employment*) yaitu pengangguran yang melakukan pekerjaan lebih rendah dari batas jam kerja yang telah ditentukan atau batas jam kerja normal.
3. Pengangguran musiman (*Seasonal Unemployment*) yaitu pengangguran yang tidak bekerja pada waktu periode tertentu sepanjang tahun.

Jenis-jenis pengangguran menurut sebab terjadinya dapat di kategorikan menjadi tiga (*Payaman J. Simanjutak, 1998 : 14*) antara lain yaitu :

1. Pengangguran friksional.

Pengangguran friksional yaitu pengangguran yang terjadi karena kerja normalnya pasar tenaga kerja, istilah tersebut merujuk pada pencocokan pekerjaan/keterampilan jangka pendek. Para ahli ekonomi kadang menggunakan ungkapan tingkat pengangguran alamiah, yaitu pengangguran yang terjadi sebagai bagian normal dari pemfungsian ekonomi, kadang-kadang dianggap sebagai jumlah pengangguran friksional dan struktural.

2. Pengangguran struktural.

Pengangguran struktural yaitu pengangguran yang terjadi akibat adanya perubahan struktur atau komposisi perekonomian atau penggunaan alat-alat teknologi.

3. Pengangguran musiman (*Siklikal*)

Pengangguran musiman yaitu pengangguran yang terjadi karena adanya pergantian musim. Dalam hal ini petani akan menganggur atau ada saat tidak bekerja selama periode waktu tertentu.

4.2. Teori Investasi

Investasi dilaksanakan oleh pemilik-pemilik modal untuk mendapatkan suatu keuntungan dari usaha yang dilaksanakannya. Peranan modal dalam pembangunan ekonomi mutlak diperlukan untuk pembiayaan pembangunan yang akan dilaksanakan. Karena jika modal yang tersedia cukup besar maka pembangunan akan lebih lancar sebab dapat dilakukan investasi kepada beraneka macam sektor ekonomi. Modal merupakan faktor penting, sebab dengan tersedianya modal maka faktor-faktor produksi lainnya akan dapat terpenuhi. Investasi yang diinvestir dalam pembangunan ekonomi mengutamakan kepada *service motive* yakni pemberian pelayanan, dorongan-dorongan kepada masyarakat walaupun pertimbangan ekonomi juga diperhatikan. (Malayu S.P. Hasibuan : 107 - 108)

Pada tingkat pendapatan perkapita yang rendah, tingkat penanaman modal juga rendah dan juga menyebabkan pertumbuhan dalam pendapatan nasional lebih

rendah daripada tingkat pertumbuhan penduduk. Dalam keadaan seperti ini tingkat kesejahteraan masyarakat cenderung untuk kembali ke tingkat *subsistence*. Oleh sebab itu diperlukan penanaman modal yang lebih besar, yang dapat menjamin agar dalam jangka panjang tingkat pertumbuhan ekonomi selalu lebih besar daripada tingkat pertumbuhan penduduk, sehingga akan menciptakan perbaikan dalam tingkat kesejahteraan masyarakat. (Sadono Sukirno, 1985, *op.cit*, :303)

Kalau diperhatikan bagaimana eratnya hubungan antara tingkat investasi dengan besarnya tingkat pendapatan inilah agaknya yang menjadi dasar bagi teori pembangunan ekonomi modern. Salah satu sebab mengapa pembentukan modal atau *capital formation* menduduki tempat yang begitu penting dan strategis dalam pembangunan ekonomi bangsa diantaranya disebabkan oleh :

1. Bahwa pengalangan modal/dana itu sendiri akan menaikkan pendapatan serta akan memperluas lapangan kerja yang selanjutnya memungkinkan adanya investasi berikutnya dan seterusnya.
2. Bahwa pengalangan modal/dana untuk investasi dapat dan cenderung untuk menciptakan kesempatan kerja yang lebih luas (J.M. Keynes).
3. Bahwa investasi adalah merupakan suatu alat untuk mempercepat pertumbuhan tingkat produksi dalam ekonomi yang baru berkembang.

4.3. Inflasi

Inflasi adalah kenaikan harga rata-rata secara umum dan berkelanjutan. Sedangkan deflasi merupakan tingkat harga yang menurun secara umum, akan tetapi hal ini jarang sekali terjadi. Hanya di Amerika serikat pernah terjadi saat

terakhir tingkat harga konsumen benar-benar menurun satu tahun ke tahun berikutnya pada tahun 1955. Inflasi terjadi apabila tingkat biaya dan harga-harga naik. Selain itu juga tingkat inflasi merupakan salah satu indikator dan menjadi barometer utama untuk menilai stabilitas dan pertumbuhan ekonomi. Secara sederhana tingkat inflasi juga dapat diartikan sebagai suatu kenaikan tingkat harga atau perubahan harga positif yang disebabkan oleh adanya permintaan agregat yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan penawaran agregat.

Sumber utama terjadinya inflasi adalah adanya kelebihan permintaan agregat sehingga mengakibatkan meningkatnya jumlah uang beredar. Teori kuantitas membedakan sumber inflasi menjadi dua, yaitu:

1. Inflasi Tarikan permintaan (*Demand Pull Inflation*)

Inflasi terikan permintaan terjadi karena adanya kenaikan permintaan agregatif, dimana kondisi produksi telah berada pada keadaan kesempatan kerja penuh (*full employment*). Kenaikan permintaan agregat selain dapat menaikkan harga juga dapat meningkatkan produksi. Jika kondisi telah mencapai kesempatan kerja penuh, maka kenaikan permintaan tidak lagi mendorong kenaikan output produksi tetapi hanya mendorong kenaikan harga-harga yang biasa disebut sebagai inflasi murni (*Pure Inflation*). Namun jika pertambahan permintaan agregatif melebihi produk nasional kotor (*Gross National Product*) pada kondisi kesempatan kerja penuh, ini akan mengakibatkan terjadinya *inflationary gap* dan selanjutnya terjadilah inflasi.

2. Inflasi dorongan biaya (*Cost Push Inflation*)

Pada kondisi inflasi dorongan biaya, tingkat penawaran agregat lebih rendah jika dibandingkan dengan tingkat permintaan. Hal ini disebabkan oleh adanya kenaikan harga faktor produksi sehingga produsen terpaksa menurangi produksinya. Penawaran akan terus menurun karena semakin mahalnya biaya produksi. Jika keadaan tersebut berlangsung cukup lama maka terjadilah inflasi yang disertai dengan resesi

Jika ditinjau dari asal terjadinya, inflasi dibagi menjadi dua yaitu :

1. Inflasi Domestik (*Domestik inflation*) yaitu inflasi yang berasal dari dalam negeri. Kenaikan harga disebabkan karena adanya kejutan (*Shock*) dari dalam negeri, baik karena perilaku masyarakat ataupun perilaku pemerintah dalam mengeluarkan kebijakan yang secara psikologis akan mengakibatkan inflasi. Kenaikan harga terjadi secara absolut sehingga mengakibatkan terjadinya inflasi.
2. Inflasi luar negeri (*Import Inflation*) yaitu inflasi yang terjadi di dalam negeri karena adanya pengaruh kenaikan harga dari luar negeri. Kenaikan harga tersebut terutama pada barang import atau kenaikan harga bahan baku industri yang belum dapat diproduksi di dalam negeri. Kenaikan indeks luar negeri (IHLN) dapat mengakibatkan kenaikan pada indeks harga umum (IHU) dan indeks harga dalam negeri (IHDN) yang secara otomatis turut mempengaruhi laju pertumbuhan inflasi di dalam negeri

Jika ditinjau dari sisi intensitasnya, Inflasi dapat dibedakan menjadi :

1. Inflasi merayap (*Creeping Inflation*) yaitu inflasi yang terjadi dengan laju pertumbuhan berlangsung lambat. Inflasi merayap disebut juga sebagai inflasi sedang, karena kenaikan harga yang berlangsung secara perlahan-lahan. Inflasi merayap umumnya di alami oleh negara yang sedang berkembang, seperti negara Indonesia.
2. Hiper inflasi yaitu inflasi yang sangat berat yang timbul akibat adanya kenaikan harga-harga umum yang berlangsung sangat cepat. Hiper inflasi sangat berbahaya karena dapat merusak struktur perekonomian negara.

Inflasi ditinjau dari sudut berat atau bobotnya, dapat dibedakan menjadi :

1. Inflasi ringan
Inflasi ringan merupakan inflasi dengan laju pertumbuhan yang berlangsung secara perlahan dan berada pada posisi satu digit atau di bawah 10% pertahun.
2. Inflasi sedang (moderat) adalah inflasi dengan tingkat laju pertumbuhan berada diantara 10-30% per tahun. Hal ini akan mengancam struktur perekonomian dan pertumbuhan ekonomi suatu negara.
3. Inflasi berat merupakan inflasi dengan laju pertumbuhan berada diantara 30-100% per tahun. Keadaan demikian sektor-sektor produksi lemah total kecuali yang di kuasai oleh negara.
4. Inflasi sangat berat yaitu inflasi dengan laju pertumbuhan melampaui 100% per tahun.

4.4. Pengaruh Krisis Terhadap Pengangguran

Menurut teori klasik pada dasarnya sistem harga pada perekonomian pasar mampu secara otomatis mencapai tingkat kesempatan kerja penuh bagi sumber-sumber ekonomi; kecuali dalam situasi luar biasa misalnya terjadi krisis, kekacauan politik, perang serta spekulasi. Dalam keadaan normal, bila terjadi penyimpangan maka akan terjadi penyesuaian dalam sistem harga yang akan mengembalikan perekonomian ke keadaan kesempatan kerja penuh.

Sejak pertengahan 1997, Indonesia dan sebagian beberapa negara Asia Tenggara dan Timur mengalami krisis ekonomi. Penarikan dana secara tiba-tiba dalam jumlah yang besar oleh para investor asing yang didorong oleh pesimisme prospek perekonomian regional dengan segera melemahkan mata uang rupiah secara drastis. Gelombang *capital outflow* tersebut kemudian diikuti oleh aksi beli dollar penduduk domestik yang membuat nilai rupiah semakin terpuruk. Melemahnya nilai rupiah melalui berbagai transmisi menimbulkan dampak yang kurang menguntungkan kepada sektor-sektor perekonomian. Sementara itu fluktuasi nilai tukar tampaknya semakin sulit diprediksi, sehingga untuk menekan laju spekulasi dilakukan pengetatan moneter dengan konsekuensi suku bunga tinggi.

Meningkatnya suku bunga umum tersebut kemudian menaikkan bunga pinjaman atau biaya modal bagi perusahaan-perusahaan sektor riil. Kenaikan biaya modal tersebut dengan sendirinya mengganggu perencanaan investasi maupun produksi jangka panjang yang pada akhirnya berpengaruh pada menurunnya penawaran agregat. Sementara itu melemahnya nilai tukar rupiah

telah menurunkan daya beli masyarakat karena naiknya inflasi yang tertransmisi melalui kenaikan harga-harga barang konsumsi yang sarat kandungan impor. Menurunnya konsumsi masyarakat secara luas memberi tekanan balik kepada sektor riil berupa berkurangnya tingkat keuntungan usaha yang sebelumnya sudah menurun karena bertambah besarnya biaya produksi. Tekanan karena kenaikan biaya produksi dan menurunnya daya serap pasar telah menjepit sektor usaha yang berakibat dengan pengurangan skala aktivitas usaha yang tampak secara riil pada pengurangan jumlah tenaga kerja.

4.5. Pengaruh Investasi Terhadap Pengangguran

Indonesia harus menghadapi permasalahan yang mungkin juga dialami negara lain, khususnya negara sedang berkembang dalam melaksanakan pembangunan. Pembangunan tersebut tentunya memerlukan dana dalam jumlah yang besar. Dalam mendukung pertumbuhan ekonomi diperlukan investasi-investasi baru sebagai stok modal. Tanpa investasi masalah pengangguran akan bertambah. Semakin banyak tabungan yang kemudian diinvestasikan, maka semakin cepat terjadi pertumbuhan ekonomi. Akan tetapi secara riil, tingkat pertumbuhan ekonomi yang terjadi pada setiap tabungan dan investasi tergantung dari tingkat produktivitas investasi tersebut. (M. P. Todaro, 1993, : 65 – 66)

Menurut Keynes dalam buku "*The General Theory of Employment, Interest and Money*" pengangguran bukan disebabkan oleh faktor-faktor eksternal seperti keadaan peperangan, kekeringan, dan bencana alam yang lain, meskipun hal-hal inipun bisa mempengaruhi tetapi lebih banyak disebabkan oleh kegagalan

dalam pengambilan keputusan ekonomi fundamental berupa keputusan tabungan dan investasi yang harus sepenuhnya sinkron dalam suatu perekonomian pasar.

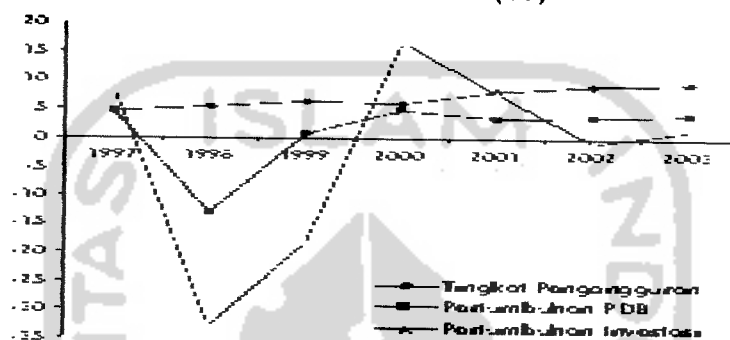
Selain dipengaruhi oleh hubungan industrial, penyebab menurunnya kemampuan ekonomi untuk menciptakan lapangan kerja disebabkan oleh iklim investasi yang tidak kunjung membaik. Meningkatnya pertumbuhan ekonomi akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja apabila terjadi peningkatan investasi. Pertumbuhan ekonomi dalam beberapa tahun terakhir ini cenderung didorong oleh peningkatan konsumsi. Inventasi cenderung tidak meningkat dan bahkan dalam beberapa tahun sebelumnya menunjukkan penurunan. Dengan demikian, meskipun perekonomian meningkat, penciptaan lapangan kerja sangat lambat. Perkembangan investasi yang belum pulih dipengaruhi oleh berbagai kebijakan termasuk kebijakan di bidang ketenagakerjaan. Keberpihakan yang tidak seimbang telah menimbulkan keengganan bagi para penanam modal melakukan ekspansi atau menanamkan modalnya di Indonesia dan merupakan salah satu penyebab dari lambatnya perkembangan investasi yang pada gilirannya memperlambat penyediaan lapangan kerja.

Pada tahun 2003, Bank Pembangunan Asia (ADB) dan Bank Dunia (WB), bekerja sama dengan Kementerian Koordinator Bidang Ekonomi dan Badan Pusat Statistik (BPS) telah melakukan studi tentang Iklim Investasi dan Produktifitas di Indonesia (ICS). Studi ini bertujuan mengetahui keadaan dan masalah iklim investasi dan bagaimana pengaruhnya terhadap produktifitas atau penampilan perusahaan. Hasil studi diharapkan dapat membantu pemerintah dan pihak lain

yang berkepentingan dalam menentukan arah kebijakan yang dapat mendorong perkembangan investasi.

GAMBAR 4.1

**RENDAHNYA INVESTASI DAN MENINGKATNYA
PENGANGGURAN (%)**



Sumber: Key Indicators, 2004, ADB dan World Development Indicators Online, World Bank

Dengan keterkaitan ini, upaya untuk mengatasi masalah pengangguran harus dilakukan dengan kebijakan yang terpadu yang diarahkan pada penciptaan iklim penanaman modal yang kondusif, termasuk kebijakan dalam mengatur ketenagakerjaan yang tidak terlalu memberatkan para penanam modal. Dengan iklim penanaman modal yang kondusif, investasi akan meningkat dan pada gilirannya akan meningkatkan penciptaan lapangan kerja.

4.6. Pengaruh Inflasi Terhadap Pengangguran

Inflasi yaitu kecenderungan harga-harga untuk naik secara umum dan berlangsung secara terus menerus dalam jangka panjang. Dalam suatu perekonomian yang baik perlu dihindari adanya inflasi tinggi, karena dapat

mengakibatkan keadaan perekonomian tidak stabil dan dapat menghambat laju pertumbuhan ekonomi serta dapat menyebabkan meningkatnya jumlah pengangguran.

TABEL 4.1
TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA DAN INFLASI
TAHUN 1990 – 2005

Tahun	Tingkat Pengangguran Terbuka (%)	Tingkat Inflasi (%)
1990	2.86	9.53
1991	3.45	9.52
1992	2.59	4.94
1993	2.70	9.77
1994	2.75	9.24
1995	7.23	8.64
1996	4.89	6.47
1997	4.68	11.05
1998	5.46	77.63
1999	6.35	2.01
2000	6.07	9.35
2001	8.10	12.55
2002	9.06	10.03
2003	9.67	5,06
2004	9.86	6.40
2005	11.24	17.11

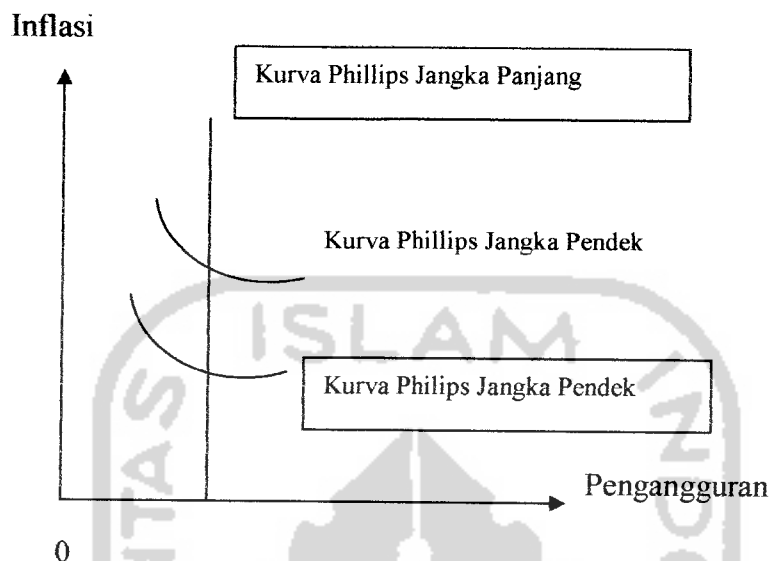
Sumber: BPS (*Indikator Ekonomi*, 2006, 2002, 1998, 1996, 1993)

Setelah laju inflasi nasional mampu dipertahankan di bawah angka sepuluh persen, namun pada tahun 1997 laju inflasi akhirnya menembus angka dua digit, yaitu 11,05 persen. Laju inflasi tahun 1997 itu jauh lebih tinggi jika dibandingkan inflasi 1996 yang 6,47 persen. Tingginya angka inflasi akan menurunkan daya beli masyarakat. Untuk bisa bertahan pada tingkat daya beli seperti sebelumnya, para pekerja harus mendapatkan gaji paling tidak sebesar

tingkat inflasi. Pendapatan para pekerja tidak selalu mengalami perubahan untuk menyesuaikan dengan tingkat inflasi. Jika daya beli masyarakat menurun, maka akan banyak perusahaan yang berkurang keuntungannya. Jika keuntungan perusahaan berkurang maka perusahaan akan berusaha untuk mereduksi *cost* sebagai konsekuensi atas berkurangnya keuntungan perusahaan. Hal inilah yang akan mendorong perusahaan untuk mengurangi jumlah pekerja/buruhnya dengan mem-PHK para buruh.

Dalam teori ekonomi makro, ada perdebatan klasik masalah inflasi dan pengangguran yang dikenal luas dengan Kurva Phillips. Kurva tersebut menggambarkan adanya hubungan jangka pendek negatif antara laju inflasi dengan pengangguran: Laju inflasi tinggi, pengangguran rendah (dan produksi nasional tinggi). Akan tetapi kebalikannya juga justru dapat terjadi yakni kenaikan harga-harga secara umum, yang dilihat dari tingginya laju inflasi akan menurunkan produksi nasional dan dengan sendirinya meningkatkan pengangguran.

GAMBAR 4.2
KURVA PHILLIPS



Berdasarkan gambar tersebut diatas bentuk kurva Philips dalam jangka panjang berbentuk vertikal. Hal ini menunjukkan bahwa kurva Philips jangka panjang tidak ada hubungan *trade-off* antara tingkat inflasi dan pengangguran. Jika tingkat inflasi semakin naik secara terus-menerus maka pihak pekerja akan lebih memilih alternatif lain atau melakukan penyesuaian dalam perilaku kehidupan sehari-hari.

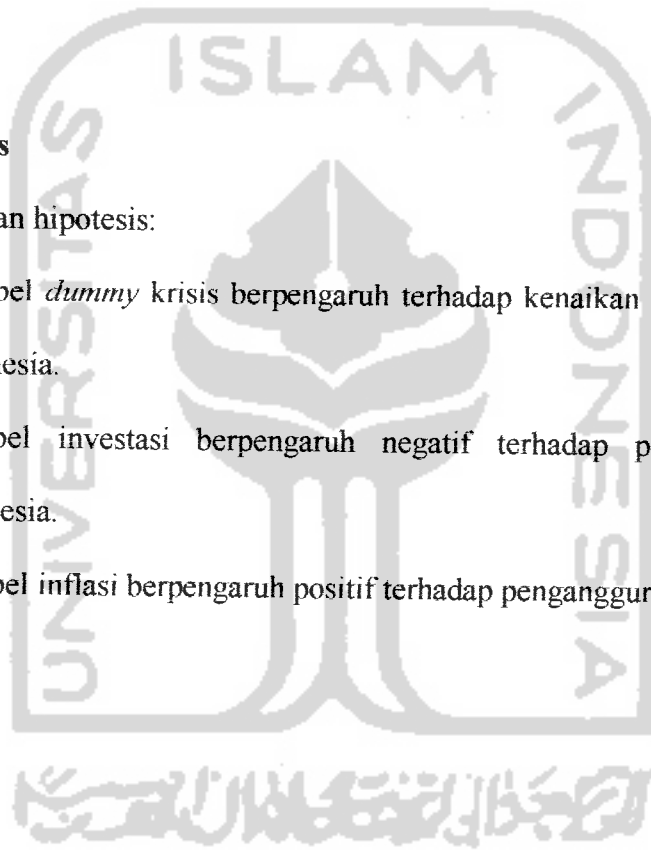
Hubungan inflasi, produksi nasional dan pengangguran sangat ditentukan oleh agregat penawaran dan permintaan terhadap barang-barang dan jasa-jasa. Apabila agregat permintaan meningkat, permintaan terhadap tenaga kerja akan meningkat, pengangguran berkurang dan produksi nasional juga meningkat (dengan sendirinya pertumbuhan ekonomi meningkat). Sebaliknya kenaikan agregat permintaan tersebut akan menaikkan harga-harga (meningkatkan laju

inflasi). Ini yang dinamakan hubungan negatif inflasi dan pengangguran. Penurunan penawaran dengan sendirinya berakibat pada kenaikan dalam permintaan. Akibatnya harga-harga meningkat (inflasi meningkat). Akan tetapi karena penawaran menurun ini berarti permintaan terhadap tenaga kerja juga menurun yang dengan sendirinya menurunkan produksi nasional. Akhirnya yang terjadi adalah inflasi tinggi, pengangguran tinggi dan pertumbuhan ekonomi rendah.

4.7. Hipotesis

Perumusan hipotesis:

- a. variabel *dummy* krisis berpengaruh terhadap kenaikan pengangguran di Indonesia.
- b. variabel investasi berpengaruh negatif terhadap pengangguran di Indonesia.
- c. variabel inflasi berpengaruh positif terhadap pengangguran di Indonesia.



BAB V

METODE PENELITIAN

5.1. Metode Penelitian

5.1.1. Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan adalah data sekunder yaitu data yang diperoleh dengan cara menghimpun data dan pengertian dari literatur serta catatan arsip dari badan pusat statistik yang berhubungan dengan masalah yang akan dilakukan dalam penelitian. Sumber data yang akan digunakan berasal dari BPS, BI dan sumber-sumber lain yang berhubungan dengan penelitian ini.

5.2. Metode Analisis

5.2.1. Metode Analisis Data

Berdasarkan tujuan penelitian dan pengujian hipotesis yang telah dikemukakan, akan digunakan model analisis deskriptif, analisis regresi serta bentuk model penelitian melalui pendekatan ekonometrika.

a. Analisis Deskriptif

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data *time series* yang merupakan data tahunan, dimulai pada tahun 1990 hingga tahun 2005. Penyajian data mengenai pengangguran digunakan jumlah pengangguran terbuka. Data inflasi, karena data ini merupakan indikator tingkat pertumbuhan ekonomi. Kemudian, untuk investasi, yang

digunakan adalah proyek-proyek penanaman modal dalam negeri riil yang telah disetujui pemerintah menurut sektor ekonomi. Data tentang *dummy* krisis, digunakan angka 0 untuk masa sebelum krisis (< 1998), dan angka 1 untuk masa setelah krisis (≥ 1998).

b. Analisis Regresi

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidak pengaruh antara variabel dependen dengan satu atau lebih variabel independen. Sebagai variabel dependen adalah pengangguran terbuka, sedangkan variabel independennya adalah *dummy* krisis, inflasi, dan investasi.

c. Model yang diusulkan

Berdasarkan Metode Mackinnon, White dan Davidson (uji MWD) dapat diambil kesimpulan berdasarkan hasil regresi pada lampiran 5, menunjukkan bahwa model linier maupun log linier sama baiknya dalam menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pengangguran terbuka di Indonesia tahun 1990 - 2005. Nilai t-hitung koefisien Z_1 model linier adalah -14.144, sedangkan nilai t-tabel pada $\alpha= 5\%$ dengan df 14 adalah 1.761, sehingga variabel Z_1 melalui uji t tidak signifikan. Nilai t-hitung koefisien Z_2 model log linier adalah -2.460, sedangkan nilai t-tabel pada $\alpha= 5\%$ dengan df 14 adalah 1.761, sehingga variabel Z_2 melalui uji t tidak signifikan.

Model analisis yang diusulkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$\text{Pengangguran Terbuka (PT)} = f(X_1, X_2, X_3)$$

Fungsi Pengangguran Terbuka (PT) dapat ditulis sebagai berikut :

$$\text{Ln}Y_t = \beta_0 + \beta_1 D98_t + \text{Ln}\beta_2 X_{1t} + \text{Ln}\beta_3 X_{2t} + \varepsilon_t$$

Keterangan:

Y_t = Jumlah Pengangguran Terbuka tahun t

$D98$ = 0, masa sebelum krisis <1998

1, masa setelah krisis \geq 1998

X_1 = Investasi tahun t

X_2 = Inflasi tahun t

5.2.2. Deskripsi Variabel

1. Variabel Pengangguran Terbuka

Merupakan penduduk yang tidak bekerja atau sedang mencari pekerjaan pada tempat dan tingkat upah tertentu tertentu atau seseorang yang termasuk usia kerja yang selama dalam periode tertentu tidak bekerja. Data tahunan jumlah pengangguran terbuka yang berasal dari laporan tahunan BPS periode 1990 - 2005.

2. Variabel *dummy* krisis

Merupakan variabel kualitatif dengan memasukkan angka 1 dan 0 agar bisa diaplikasikan ke dalam model regresi. Angka 0, untuk

masa sebelum krisis <1998 dan angka 1, untuk masa setelah krisis ≥ 1998 .

3. Variabel Investasi

Merupakan jumlah nilai proyek-proyek penanaman modal dalam negeri riil yang telah disetujui pemerintah menurut sektor ekonomi.

Data tahunan investasi berasal dari laporan tahunan Badan Koordinasi Penanaman Modal periode 1990 - 2005.

4. Variabel Inflasi

Merupakan perkembangan IHK (Indek Harga Konsumen) sebagai alat untuk mengukur inflasi. Data tahunan inflasi berasal dari laporan tahunan BPS periode 1990 - 2005.

5.3. Uji Statistik

5.3.1. Uji t

Untuk mengetahui seberapa signifikan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara individu dengan menganggap variabel dependen lainnya tetap (*ceteris paribus*) dapat diestimasi dengan membandingkan antara nilai t-hitung dengan t-tabel.

Nilai t-hitung dapat dicari dengan menggunakan formula :

$$t = \frac{\beta_1}{SE \beta_1}$$

dimana:

t = nilai t-hitung

β_1 = koefisien variabel independen ke-1

$SE \beta_1 =$ standar error variabel independen

Hipotesis positif:

$H_0 : \beta_1 \leq 0$, artinya variabel independen secara individu tidak berpengaruh positif terhadap variabel dependen

$H_a : \beta_1 > 0$, artinya variabel independen secara individu berpengaruh positif terhadap variabel dependen.

Hipotesis negatif:

$H_0 : \beta_1 \geq 0$, artinya variabel independen secara individu tidak berpengaruh negatif terhadap variabel dependen

$H_a : \beta_1 < 0$, artinya variabel independen secara individu berpengaruh negatif terhadap variabel dependen.

Kriteria Pengujian :

Dimana β_1 merupakan koefisien dari variabel independen Ke-1

(a). H_0 diterima apabila memenuhi syarat $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$, artinya variabel dependen tidak dipengaruhi oleh variabel independen.

(b). H_0 ditolak apabila memenuhi syarat $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $t_{hitung} < -t_{tabel}$, artinya variabel dependen dipengaruhi oleh variabel independen.

5.3.2. Uji F

Untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen digunakan uji-F. formulanya adalah sebagai berikut :

$$F = \frac{R^2 / (k-1)}{(1-R^2) / (n-K)}$$

dimana:

- F = nilai F-hitung
 R^2 = koefisien determinasi berganda
 k = jumlah variabel independen
 n = jumlah sampel

Perumusan hipotesis :

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$, artinya variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq 0$, artinya variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

5.3.3. Uji Determinasi R^2

R^2 disebut juga koefisien determinasi yang nilainya berkisar antara 0 dan 1. semakin besar R^2 berarti semakin besar variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variasi variabel-variabel independen. Formula untuk mencari nilai R^2 adalah sebagai berikut :

$$R^2 = SSR/SST$$

atau

$$R^2 = 1 - SSE/SST$$

dimana:

R^2 = Koefisien determinansi berganda.

SSR = *Sum of Square Regression*, atau jumlah kuadrat regresi, yaitu merupakan total variasi yang dapat dijelaskan oleh garis regresi.

SST = *Sum of Square Total*, atau jumlah kuadrat total, yaitu merupakan total variasi Y.

SSE = *Sum of Square Error*, atau jumlah kuadrat error, yaitu merupakan total variasi yang tidak dapat dijelaskan oleh garis regresi.

5.4. Asumsi Klasik

5.4.1. Autokorelasi

Autokorelasi adalah korelasi (hubungan) yang terjadi antar residual satu observasi satu dengan observasi yang lain. Autokorelasi dapat terjadi apabila kesalahan pengganggu suatu periode korelasi dengan kesalahan pengganggu periode sebelumnya. Alat penguji yang digunakan untuk mendeteksi dan atau tidaknya adalah Durbin Watson-tes (DW-test). Nilai d hitung yang secara otomatis dihitung oleh Eviews ketika meregres dan disediakan hasilnya bersama-sama dalam tampilan regresi. Nilai d-hitung tersebut dibandingkan dengan nilai d-tabel untuk membuktikan ada tidaknya autokorelasi dalam model.

Jika DW lebih kecil daripada d_L atau lebih besar daripada $(4-d_L)$ berarti terdapat autokorelasi. Jika DW terletak antara d_U dan $(4-d_U)$ berarti tidak ada autokorelasi. Namun jika nilai DW terletak antara d_L dan d_U atau diantara $(4-d_U)$ dan $(4-d_L)$ maka uji Durbin Watson tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti.

TABEL 5.1
UJI STATISTIK DURBIN-WATSON d

Nilai Statistik d	Hasil
$0 < d < d_L$	Menolak hipotesis nul; ada autokorelasi positif
$d_L \leq d \leq d_U$	Daerah keragu-raguan; tidak ada keputusan
$d_U \leq d \leq 4 - d_U$	Menerima hipotesis nul; tidak ada autokorelasi positif/negatif
$4 - d_U \leq d \leq 4 - d_L$	Daerah keragu-raguan; tidak ada keputusan
$4 - d_L \leq d \leq 4$	Menolak hipotesis nul; ada autokorelasi negatif

Sumber: Agus Widarjono (2005)

5.4.2. Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah hubungan linier antara variabel independen dalam regresi berganda. Tujuannya untuk menguji ada tidaknya hubungan yang sempurna atau tidak sempurna diantara beberapa atau semua variabel yang menjelaskan. Multikolinieritas dapat dideteksi dengan melihat ciri-ciri yaitu adanya R^2 yang tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen.

Multikolinieritas dapat menjadi masalah bila derajat multikolinieritasnya tinggi, jika derajatnya rendah maka multikolinieritas yang terjadi tidak terlalu serius dan tidak membahayakan bagi interpretasi hasil

regresi. Dengan metode yang dikemukakan oleh Klein, derajat kolinieritas dapat dilihat melalui koefisien determinasi parsial dari regresi antara variabel independen dengan variabel independen yang lain dipergunakan dalam metode penelitian. Jika $r^2 \leq R^2$, maka tingkat multikolinieritas yang terjadi rendah dan tidak membahayakan bagi interpretasi hasil regresi.

5.4.3 Heterokedastisitas

Uji Heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual pengamatan satu ke pengamatan lain. Jika varians dari residual pengamatan satu ke residual ke pengamatan yang lain tetap, maka telah terjadi heteroskedastisitas. Jika varians berbeda, maka disebut heteroskedastisitas. Regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas.

Heteroskedastisitas terjadi bila variabel gangguan mempunyai variabel yang sama untuk observasi, untuk mendeteksi ada/tidaknya heteroskedestisitas digunakan uji glesjer. Selanjutnya menentukan hipotesis yang menyatakan jika dari perhitungan menghasilkan nilai t- hitung yang signifikan/ t- hitung > t- tabel, maka dapat dikatakan terdapat heteroskedestisitas, jika t- hitung < t- tabel dapat dikatakan dalam regresi tidak terdapat heteroskedastisitas.

BAB VI

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

6.1. Deskripsi Data

Analisis pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data sekunder yang merupakan data tahunan, dimulai pada tahun 1990 hingga tahun 2005. Penyajian data mengenai pengangguran digunakan jumlah pengangguran terbuka. Data inflasi, karena data ini merupakan indikator tingkat pertumbuhan ekonomi. Kemudian, untuk investasi, yang digunakan adalah proyek-proyek penanaman modal dalam negeri riil yang telah disetujui pemerintah menurut sektor ekonomi. Data tentang *dummy* krisis, digunakan angka 0 untuk masa sebelum krisis (< 1998), dan angka 1 untuk masa setelah krisis (≥ 1998).

6.2. Analisis Hasil Regresi

Untuk mengetahui pengaruh dari variabel *dummy* krisis, investasi, inflasi, terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia, dilakukan dengan menggunakan Uji regresi. Hasil pengujian regresi penelitian ini menggunakan program Eviews 4.1 adalah sebagai berikut:

TABEL 6.1.

PENGUJIAN KOEFISIEN REGRESI

Variabel	Coefisient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	12.48989	1.442122	8.660774	0.0000
D98	0.786646	0.206971	3.800753	0.0025
X1	0.286477	0.159442	1.796743	0.0976
X2	-0.070034	0.123280	-0.568087	0.5805

R-Square	0.735712	Mean Dependent var	15.40269
Adjusted R-Square	0.669640	S.D. dependent var	0.614649
S.E. of regression	0.353282	Akaike info criterion	0.969217
Sum square resid	1.497697	Schwarz criterion	1.162364
Log likelihood	-3.753734	F-Statistic	11.13500
Durbin-Watson stat	1.401720	Prob(F-Statistic)	0.000879

Hasil regresi dapat ditulis dalam bentuk persamaan regresi sebagai berikut:

$$\ln Y_t = \beta_0 + \beta_1 D98_t + \beta_2 \ln X_{1t} + \beta_3 \ln X_{2t} + \varepsilon_t$$

$$\ln Y = 12.48989 + 0.786646D98 + 0.286477\ln X_1 + -0.070034\ln X_2 + \varepsilon_i$$

Keterangan:

Y_t = Jumlah Pengangguran Terbuka tahun t

$D98$ = 0, masa sebelum krisis <1998

1, masa setelah krisis \geq 1998

X_1 = Investasi tahun t

X_2 = Inflasi tahun t

6.3. Kriteria Statistik

6.3.1. Pengujian Secara Individu (Uji-t)

Untuk mengetahui seberapa signifikan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara individu dengan menganggap variabel

dependen lainnya tetap (*ceteris paribus*) dapat diestimasi dengan membandingkan antara nilai t-hitung dengan t-tabel.

Nilai t-hitung dapat dicari dengan menggunakan formula :

$$t = \frac{\beta_1}{SE\beta_1}$$

dimana:

t	=	nilai t-hitung
β_1	=	koefisien variabel independen ke-1
SE β_1	=	standar error variabel independen i

Hipotesis positif:

Ho : $\beta_1 \leq 0$, artinya variabel independen secara individu tidak berpengaruh positif terhadap variabel dependen

Ha : $\beta_1 > 0$, artinya variabel independen secara individu berpengaruh positif terhadap variabel dependen.

Hipotesis negatif:

Ho : $\beta_1 \geq 0$, artinya variabel independen secara individu tidak berpengaruh negatif terhadap variabel dependen

Ha : $\beta_1 < 0$, artinya variabel independen secara individu berpengaruh negatif terhadap variabel dependen..

Nilai t-tabel dapat dicari pada tabel dengan menentukan derajat keyakinan, yaitu α dan *degree of freedom* (N-k). t-tabel berfungsi sebagai batas daerah penerimaan dan daerah penolakan hipotesis. Apabila nilai t-

hitung > t-tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen, sedangkan apabila nilai t-hitung < t-tabel, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, yang berarti variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

TABEL 6.2

**HASIL PENGUJIAN KOEFISIEN REGRESI SECARA
PARSIAL / INDIVIDU (Uji - t)**

Variabel	Koefisien Regresi	t-hitung	t-tabel ($\alpha=5\%$)	Sig.
Dummy Krisis (D98)	0.786646	3.800	1.771	0.002
Investasi (X_1)	0.286477	1.796	1.771	0.097
Inflasi (X_2)	-0.070034	-0.568	1.771	0.580

Sumber : Hasil pengolahan data

Dari tabel 6.2 diatas, menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan bagi masing-masing variabel independen, yaitu *dummy* krisis dan investasi, sedangkan variabel inflasi tidak signifikan. Hal ini dapat dilihat dari nilai t-hitung dibandingkan t-tabel pada $\alpha = 5\%$.

6.3.1.1. Uji t Terhadap Variabel *Dummy* Krisis (D98)

Hipotesis yang digunakan:

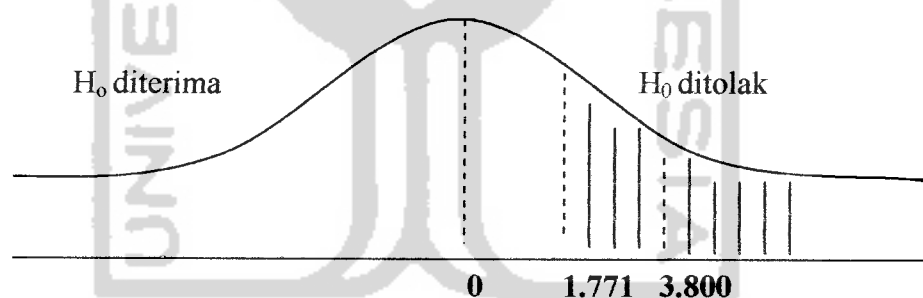
$H_0 : \beta_1 = 0$, artinya variabel *dummy* krisis secara individu tidak berpengaruh positif terhadap variabel jumlah pengangguran terbuka

$H_a : \beta_1 \neq 0$, artinya variabel *dummy* krisis secara individu berpengaruh positif terhadap variabel jumlah pengangguran terbuka.

Jika $t\text{-hitung} \leq t\text{-tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, yang artinya variabel *dummy* krisis tidak mempengaruhi jumlah pengangguran terbuka secara signifikan. Jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak, yang artinya adalah variabel *dummy* krisis mempengaruhi jumlah pengangguran terbuka secara signifikan.

GAMBAR 6.1

UJI-T VARIABEL *DUMMY* KRISIS TERHADAP VARIABEL DEPENDEN JUMLAH PENGANGGURAN TERBUKA



Dari hasil estimasi diketahui bahwa nilai $t\text{-hitung}$ (3.800) $>$ $t\text{-tabel}$ (1.771) sehingga H_0 ditolak. Berarti secara parsial variabel *dummy* krisis berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap jumlah pengangguran terbuka.

6.3.1.2. Uji t Terhadap Variabel Investasi (X_1)

Hipotesis yang digunakan:

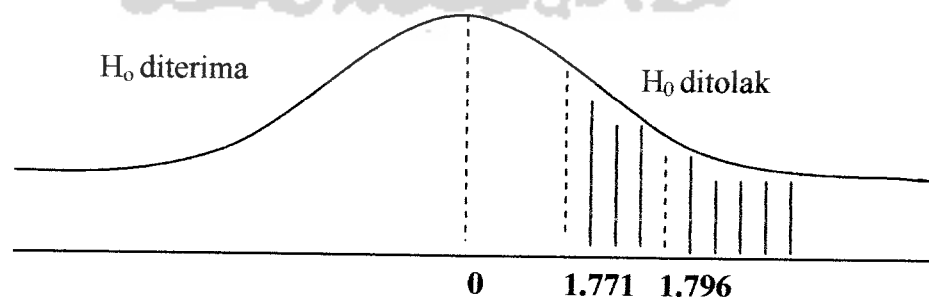
$H_0 : \beta_2 \geq 0$, artinya variabel investasi secara individu tidak berpengaruh positif terhadap variabel jumlah pengangguran terbuka.

$H_a : \beta_2 < 0$, artinya variabel investasi secara individu berpengaruh negatif terhadap variabel jumlah pengangguran terbuka.

Jika $t\text{-hitung} \leq t\text{-tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, yang artinya variabel investasi tidak mempengaruhi jumlah pengangguran terbuka secara signifikan. Jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak, yang artinya adalah variabel investasi mempengaruhi jumlah pengangguran terbuka secara signifikan.

GAMBAR 6.2

UJI-T VARIABEL INVESTASI TERHADAP VARIABEL DEPENDEN JUMLAH PENGANGGURAN TERBUKA



Dari hasil estimasi diketahui bahwa nilai $t\text{-hitung}$ (1.796) > $t\text{-tabel}$ (1.771) sehingga H_0 ditolak. Berarti secara parsial variabel investasi

berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap jumlah pengangguran terbuka. Tanda positif tidak sesuai dengan hipotesis.

6.3.1.3. Uji t Terhadap Variabel Inflasi (X_2)

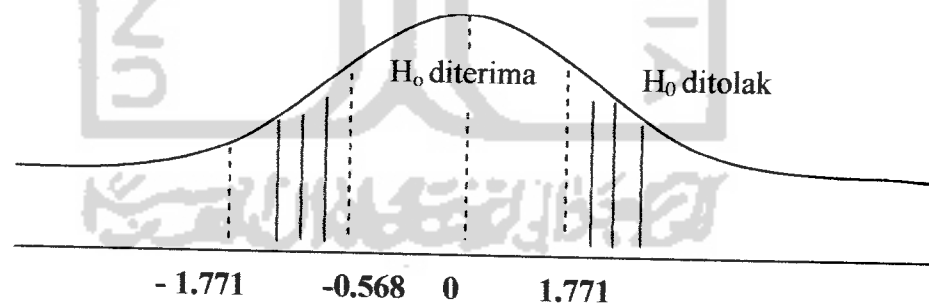
Hipotesis yang digunakan:

$H_0 : \beta_3 \geq 0$, artinya variabel inflasi secara individu tidak berpengaruh positif terhadap variabel jumlah pengangguran terbuka.

$H_a : \beta_3 < 0$, artinya variabel inflasi secara individu berpengaruh negatif terhadap variabel jumlah pengangguran terbuka.

GAMBAR 6.3

UJI-T VARIABEL INFLASI TERHADAP VARIABEL DEPENDEN JUMLAH PENGANGGURAN TERBUKA



Dari hasil estimasi diketahui bahwa nilai t-hitung (-0.568) $<$ t-tabel (1.771) sehingga H_0 diterima. Berarti secara parsial variabel inflasi tidak berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap jumlah pengangguran terbuka.

6.3.2. Pengujian Secara Bersama-sama (Uji – F)

Uji F digunakan untuk menguji signifikansi variabel independen, yaitu dummy krisis, inflasi, dan investasi secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen, yaitu jumlah pengangguran. Untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen digunakan uji-F. formulanya adalah sebagai berikut :

$$F = \frac{R^2 / (k - 1)}{(1 - R^2) / (n - K)}$$

Keterangan:

F = nilai F-hitung

R^2 = koefisien determinasi berganda

k = jumlah variabel independen

n = jumlah sampel

Perumusan hipotesis :

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0,$ artinya variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq 0,$ artinya variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

Nilai F tabel dapat dicari pada tabel dengan menentukan derajat keyakinan yaitu α , dan *degree of freedom* (df), yaitu (k), (N-k-1) dimana N adalah jumlah observasi dan k adalah jumlah variabel bebas termasuk konstanta. F-tabel berfungsi menunjukkan batas daerah penerimaan dan penolakan hipotesis. Apabila F-hitung > F-tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya variabel-variabel independen secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Sedangkan apabila F-hitung < F-tabel, maka H_a ditolak dan H_0 diterima, artinya variabel-variabel independen secara bersama-sama tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

TABEL 6.3

**NILAI F-STATISTIK FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PENGANGGURAN TERBUKA DI INDONESIA**

F-statistik	F-tabel ($\alpha=5\%$)	Df
11.135	3.24	3;16

Sumber : Hasil pengolahan data

Berdasarkan nilai uji F diatas, nilai F-hitung (11.135) > F-tabel (3.24), dengan demikian hipotesis pertama yang menyatakan bahwa variabel *dummy* krisis, investasi, dan inflasi secara bersama-sama berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi diterima.

6.3.3. Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur prosentase total variasi dalam variabel dependen yang dijelaskan oleh model regresi. Semakin tinggi nilai R^2 (mendekati 1), maka garis regresi semakin baik.

Formula untuk mencari nilai R^2 adalah sebagai berikut :

$$R^2 = SSR/SST$$

atau

$$R^2 = 1 - SSE/SST$$

dimana:

R^2 = Koefisien determinansi berganda.

SSR = *Sum of Square Regression*, atau jumlah kuadrat regresi, yaitu merupakan total variasi yang dapat dijelaskan oleh garis regresi.

SST = *Sum of Square Total*, atau jumlah kuadrat total, yaitu merupakan total variasi Y.

SSE = *Sum of Square Error*, atau jumlah kuadrat error, yaitu merupakan total variasi yang tidak dapat dijelaskan oleh garis regresi.

Dari data di atas menunjukkan, bahwa variabel-variabel independen dalam model memiliki pengaruh yang sangat berarti terhadap variabel dependen. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.735712 atau sebesar 73,57%, sisanya 26,43% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

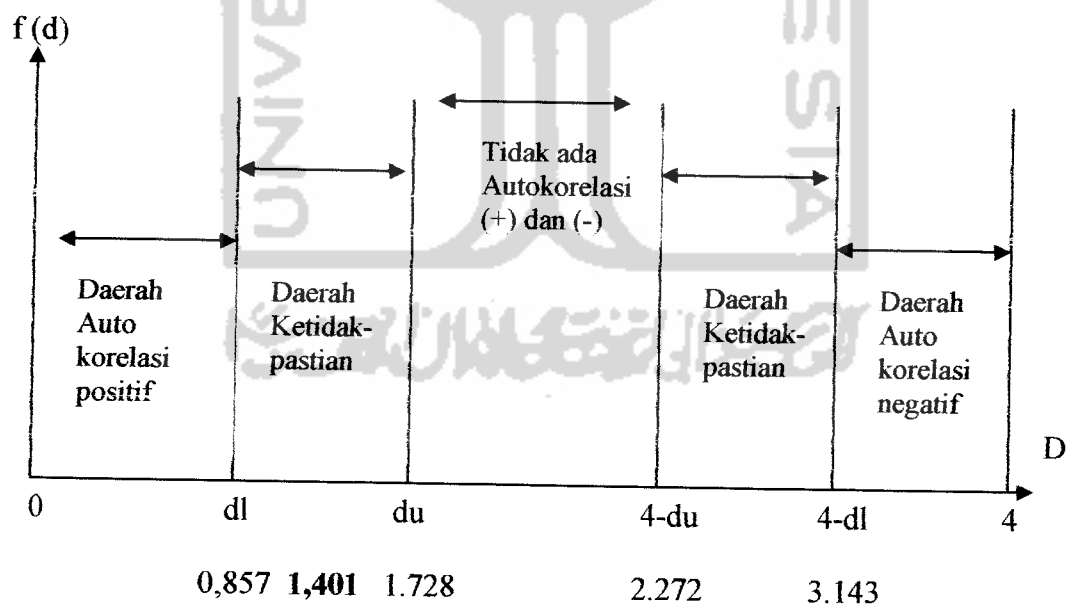
6.4. Uji Asumsi Klasik

6.4.1. Uji Autokorelasi

Dari hasil analisis regresi diperoleh nilai statistik Durbin Watson (D_w) sebesar 1,401. Berdasarkan pedoman pengambilan keputusan atau kesimpulan ada tidaknya autokorelasi dalam tabel 5.1, maka tidak terjadi autokorelasi dalam model yang digunakan, karena $D_{whitung}$ sebesar 1,401 berada diantara 1,68 dan 2,32. Hasil persamaan estimasi adalah sebesar 1.401 dan pada $\alpha = 5\%$, $k = 3$, $n = 16$, sehingga diperoleh nilai sebagai berikut :

$$\begin{aligned} d_l &= 0,857 & 4 - d_l &= 3,143 \\ d_u &= 1,728 & 4 - d_u &= 2,272 \end{aligned}$$

GAMBAR 6.4
UJI AUTOKORELASI



Dengan demikian nilai DW terletak diantara d_l dan d_u , hal ini menunjukkan nilai DW terletak di daerah ketidakpastian.

6.4.2. Uji Multikolinieritas

Berdasarkan hasil perhitungan analisis regresi antara variabel independen terhadap variabel independen lainnya, dapat dilihat tabel 5.2 :

TABEL 6.4

HASIL PENGUJIAN MULTIKOLINEARITAS

Variabel	r^2	\bar{R}^2
$X_1 - X_2$	0.271	0.669
D98 - X_2	0.274	0.669
D98 - X_1	0.021	0.669

Sumber : Hasil pengolahan data

Dengan demikian nilai $\bar{R}^2 > r^2$, artinya tidak terjadi gejala multikolinieritas dalam model. Dari hasil pengujian terhadap multikolinieritas pada masing-masing penjelas diperoleh nilai *correlations* matriks kurang dari 0.669 yang berarti tidak terdapat multikolinieritas sehingga dapat disimpulkan dummy krisis, investasi dan inflasi, tidak terjadi multikolinieritas.

6.4.3. Uji Heterokedastisitas

Sesuai ketentuan uji asumsi klasik, maka tidak terjadi heteroskedasitas dalam model regresi yang digunakan. Dari hasil pengujian yang telah dilakukan terlihat, bahwa model yang diusulkan dalam penelitian ini lolos dari uji asumsi klasik. Heteroskedestisitas terjadi bila variabel gangguan mempunyai variabel yang sama untuk observasi, untuk mendeteksi ada/tidaknya heteroskedestisitas digunakan uji glesjer.

Selanjutnya menentukan hipotesis yang menyatakan jika dari perhitungan menghasilkan nilai t- hitung yang signifikan/ t- hitung > t- tabel,

maka dapat dikatakan terdapat heteroskedestisitas, jika t -hitung $<$ t -tabel dapat dikatakan dalam regresi tidak terdapat heteroskedestisitas.

Hasil regresi dengan menggunakan uji Glejser, pada $\alpha = 5\%$ dan $df = 13$ diperoleh t -tabel sebesar 1.771. Sedangkan nilai t -hitung variabel independen dapat dilihat dalam tabel dibawah ini :

TABEL 6.5
HASIL PENGUJIAN HETEROKESDASTISITAS

Variabel Independen	Nilai t -hitung	Nilai t -tabel
<i>Dummy krisis</i>	0.124	1.771
Investasi	0.117	1.771
Inflasi	-0.780	1.771

Sumber : Lampiran

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa nilai t tabel lebih besar dari nilai t hitung, maka variabel *dummy krisis*, investasi dan inflasi tidak terdapat heterokedastisitas, sehingga model regresi bisa dikatakan baik.

6.5. Interpretasi Masing-masing Variabel

6.5.1. Analisis Pengaruh Krisis Terhadap Jumlah Pengangguran Terbuka

Koefisien regresi untuk variabel *dummy krisis* menunjukkan tanda positif, yakni sebesar 0,786. Dari hasil estimasi diketahui bahwa nilai t -hitung (3.800) $>$ t -tabel (1.771) sehingga H_0 ditolak dan menerima H_a , berarti secara parsial variabel *dummy krisis* berpengaruh secara positif dan signifikan

terhadap jumlah pengangguran terbuka. Hal ini berarti bahwa dengan adanya krisis, maka akan berakibat pada kenaikan jumlah pengangguran terbuka sebesar 0,786 persen, dengan asumsi variabel-variabel lainnya tetap.

6.5.2. Analisis Pengaruh Investasi Terhadap Jumlah Pengangguran Terbuka

Koefisien regresi untuk variabel investasi menunjukkan tanda positif, tidak sesuai hipotesis, yakni sebesar 0,286. Dari hasil estimasi diketahui bahwa nilai t -hitung (1.796) > t -tabel (1.771) sehingga H_0 ditolak dan menerima H_a , berarti secara parsial variabel investasi berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap jumlah pengangguran terbuka. Hal ini berarti jika investasi naik 1 persen, maka akan berakibat pada kenaikan jumlah pengangguran terbuka sebesar 0,286 persen, dengan asumsi variabel-variabel lainnya tetap. Kenaikan jumlah pengangguran terbuka di Indonesia disebabkan karena investasi yang ditanamkan tidak pada sektor padat tenaga kerja, melainkan pada sektor padat modal sehingga tidak menambah perluasan lapangan kerja.

6.5.3. Analisis Pengaruh Inflasi Terhadap Jumlah Pengangguran Terbuka

Koefisien regresi untuk variabel inflasi menunjukkan tanda negatif tidak sesuai dengan hipotesis, yakni sebesar -0,07. Dari hasil estimasi diketahui bahwa nilai t -hitung (-0.568) < t -tabel (1.771) sehingga H_0 diterima dan menolak H_a , berarti secara parsial variabel inflasi tidak berpengaruh secara

positif dan signifikan terhadap jumlah pengangguran terbuka. Hal ini berarti jika inflasi naik 1 persen, maka tidak mempengaruhi jumlah pengangguran terbuka. Variabel inflasi tidak berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap jumlah pengangguran terbuka dikarenakan lebih dipengaruhi faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.



BAB VII

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

7.1. Simpulan

Berdasarkan hasil estimasi yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Regresi lolos uji asumsi klasik karena variabel *dummy* krisis, investasi dan inflasi tidak terdapat Autokorelasi, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas.
2. Dari hasil uji-F, semua variabel independen (*dummy* krisis, investasi dan inflasi) secara bersama berpengaruh positif signifikan terhadap jumlah pengangguran terbuka di Indonesia.
3. Pengujian secara parsial (uji-t) terhadap variabel independen (variabel *dummy* krisis dan investasi), masing-masing berpengaruh dan signifikan terhadap jumlah pengangguran terbuka., sedangkan variabel inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah pengangguran terbuka di Indonesia.
4. Variabel yang mempunyai pengaruh terbesar terhadap jumlah pengangguran terbuka di Indonesia diantara variabel yang diteliti adalah variabel *dummy* krisis. Karena dengan adanya krisis akan berpengaruh terhadap kenaikan jumlah pengangguran terbuka di Indonesia.

7.2. Implikasi

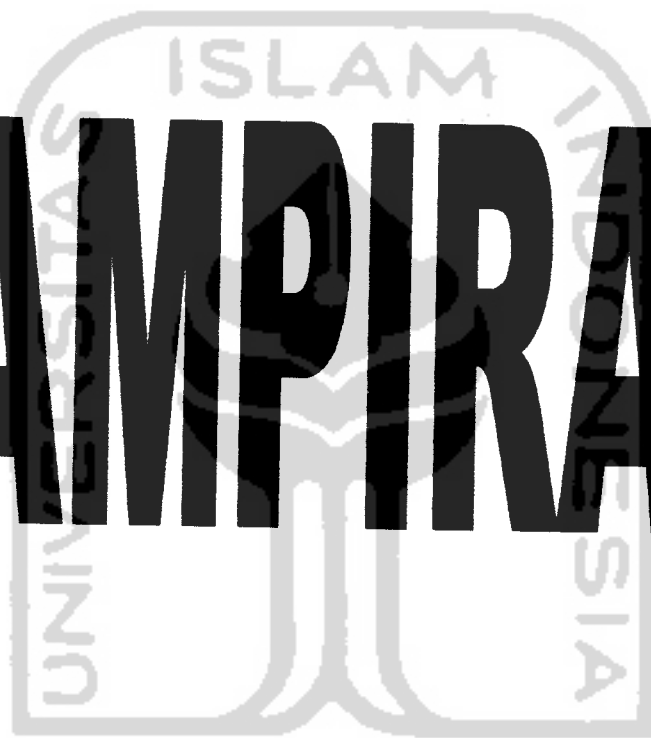
Dari berbagai kesimpulan yang telah dirangkumkan diatas, sebagai masukan dan rekomendasi bagi pemerintah Indonesia dalam upaya mengurangi jumlah pengangguran terbuka di Indonesia, maka dapat disarankan sebagai berikut :

1. Memperluas kesempatan kerja, pengadaan pendidikan dan latihan keterampilan yang berkualitas, memperbaiki keadaan gizi dan kesehatan masyarakat, serta memperbanyak program yang berorientasi padat karya (*labour intensive*).
2. Stabilitas ekonomi makro seperti nilai tukar rupiah, dan inflasi, karena nilai mata uang yang tidak stabil ataupun inflasi yang tidak terkendali berpengaruh buruk pada kinerja perekonomian secara keseluruhan.
3. Kebijakan ekonomi nasional yang pro perluasan kesempatan kerja, atau padat karya produktif. Artinya setiap investasi tidak hanya mengejar pertumbuhan tetapi sekaligus memberikan peluang untuk kesempatan kerja baru, sehingga terjadi korelasi positif antara pertumbuhan ekonomi dengan perluasan kesempatan kerja; investasi besar yang mendorong pertumbuhan ekonomi, tidak ada gunanya jika tidak menciptakan kesempatan kerja baru, artinya pembangunan yang menghasilkan kemiskinan lebih besar, karena jumlah penganggur yang bertambah..

Daftar Pustaka

- Anonim., 1990 – 2005, *Indikator Ekonomi*, Badan Pusat Statistik, Yogyakarta.
- Case, KE., and Fair, RC., *Prinsip-prinsip Ekonomi Makro*, Penerjemah : Benyamin Molan, Edisi Kelima, PT. Intan Sejati, Klaten.
- Firdausy C.M., 2004, “situasi ketenagakerjaan dan kebijakan ekonomi mengatasi pengangguran” [Versi elektronik], *Jurnal Pusat Penelitian Ekonomi Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia No. XII (2)-2004*, Jakarta, Diambil 14 Desember 2006, dari <http://www.lipi.go.id>
- Hasibuan, Malayu S.P, 1987, *Ekonomi Pembangunan dan Perekonomian Indonesia*, Armico, Edisi Revisi, Bandung.
- Jhingan M.L., 2000, *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, Penerjemah : D. Guritno, Edisi 1, Cet. 8, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Modjo, M Ikhsan, 2005, *inflasi, pengangguran dan krisis baru*. Monash University, Australia
- Pedoman Penulisan Skripsi, Tim UII Press 2005.
- Simanjuntak, Payaman., 1985, *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*, LPFE – Universitas Indonesia, Jakarta.
- Todaro, M.P., 1993, *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, Jilid Pertama, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Widarjono, Agus, 2005, *Ekonometrika Teori dan Aplikasi*, Edisi Pertama, Ekononisia, Yogyakarta.

LAMPIRAN



لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُوْلُهُ

Lampiran 1

Data Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengangguran Terbuka di Indonesia Tahun 1990 - 2005

Tahun	Jumlah Pengangguran Terbuka (Jiwa)	Dummy Krisis	Investasi (Miliar rupiah)	Inflasi (Persen)
1990	2180552.	0.000000	2398.600	9.530000
1991	2719221.	0.000000	3666.100	9.520000
1992	2032269.	0.000000	5067.400	4.940000
1993	2185602.	0.000000	8286.000	9.770000
1994	2245536.	0.000000	12786.90	9.240000
1995	6251201.	0.000000	11312.50	8.640000
1996	4407769.	0.000000	18609.70	6.470000
1997	4183971.	0.000000	18628.80	11.050000
1998	5045260.	1.000000	16512.50	77.630000
1999	6030319.	1.000000	16286.70	2.010000
2000	5813231.	1.000000	22038.00	9.350000
2001	8005031.	1.000000	9890.800	12.550000
2002	9132104.	1.000000	12500.00	10.030000
2003	9939301.	1.000000	11890.00	5.060000
2004	10251351	1.000000	15264.70	6.400000
2005	11899266	1.000000	30665.00	17.110000

Lampiran 2

Regresi Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengangguran Terbuka di Indonesia

Dependent Variable: LOG(Y)

Method: Least Squares

Date: 03/09/07 Time: 08:43

Sample: 1990 2005

Included observations: 16

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	12.48989	1.442122	8.660774	0.0000
D98	0.786646	0.206971	3.800753	0.0025
LOG(X1)	0.286477	0.159442	1.796743	0.0976
LOG(X2)	-0.070034	0.123280	-0.568087	0.5805
R-squared	0.735712	Mean dependent var	15.40269	
Adjusted R-squared	0.669640	S.D. dependent var	0.614649	
S.E. of regression	0.353282	Akaike info criterion	0.969217	
Sum squared resid	1.497697	Schwarz criterion	1.162364	
Log likelihood	-3.753734	F-statistic	11.13500	
Durbin-Watson stat	1.401720	Prob(F-statistic)	0.000879	

Lampiran 3

Multikolinearitas

Dependent Variable: D98
 Method: Least Squares
 Date: 03/08/07 Time: 01:21
 Sample: 1990 2005
 Included observations: 16

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-3.252895	1.708985	-1.903408	0.0794
LOG(X1)	0.393383	0.183702	2.141414	0.0518
LOG(X2)	0.036086	0.164897	0.218837	0.8302
R-squared	0.271611	Mean dependent var		0.500000
Adjusted R-squared	0.159551	S.D. dependent var		0.516398
S.E. of regression	0.473413	Akaike info criterion		1.509663
Sum squared resid	2.913557	Schwarz criterion		1.654524
Log likelihood	-9.077305	F-statistic		2.423799
Durbin-Watson stat	0.468526	Prob(F-statistic)		0.127457

Dependent Variable: LOG(X1)
 Method: Least Squares
 Date: 03/08/07 Time: 01:22
 Sample: 1990 2005
 Included observations: 16

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	8.860229	0.504190	17.57320	0.0000
D98	0.662869	0.309547	2.141414	0.0518
LOG(X2)	0.065418	0.213677	0.306156	0.7643
R-squared	0.274161	Mean dependent var		9.336697
Adjusted R-squared	0.162493	S.D. dependent var		0.671510
S.E. of regression	0.614535	Akaike info criterion		2.031458
Sum squared resid	4.909488	Schwarz criterion		2.176318
Log likelihood	-13.25166	F-statistic		2.455152
Durbin-Watson stat	0.631482	Prob(F-statistic)		0.124584

Dependent Variable: LOG(X2)

Method: Least Squares

Date: 03/08/07 Time: 01:22

Sample: 1990 2005

Included observations: 16

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.144474	3.228862	0.354451	0.7287
D98	0.101711	0.464780	0.218837	0.8302
LOG(X1)	0.109426	0.357420	0.306156	0.7643
R-squared	0.021730	Mean dependent var		2.217010
Adjusted R-squared	-0.128773	S.D. dependent var		0.748090
S.E. of regression	0.794799	Akaike info criterion		2.545906
Sum squared resid	8.212171	Schwarz criterion		2.690766
Log likelihood	-17.36725	F-statistic		0.144383
Durbin-Watson stat	2.665918	Prob(F-statistic)		0.866925



Lampiran 4

Heterokedastisitas

Dependent Variable: ABRES
Method: Least Squares
Date: 03/08/07 Time: 01:15
Sample: 1990 2005
Included observations: 16

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.018652	0.191100	0.097604	0.9239
D98	0.025096	0.201350	0.124637	0.9029
X1	1.67E-06	1.41E-05	0.117789	0.9082
X2	-0.004103	0.005259	-0.780062	0.4505
R-squared	0.048650	Mean dependent var		-1.63E-15
Adjusted R-squared	-0.189188	S.D. dependent var		0.315985
S.E. of regression	0.344581	Akaike info criterion		0.919344
Sum squared resid	1.424834	Schwarz criterion		1.112491
Log likelihood	-3.354751	F-statistic		0.204550
Durbin-Watson stat	1.521214	Prob(F-statistic)		0.891268



Lampiran 5

Uji MWD Model Linier

Dependent Variable: Y
 Method: Least Squares
 Date: 05/22/07 Time: 12:19
 Sample: 1990 2005
 Included observations: 16

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	81079355	5463356.	14.84058	0.0000
D98	9821425.	412874.5	23.78792	0.0000
X1	-49377.11	7464.562	-6.614870	0.0000
X2	-19.83291	4.874471	-4.068729	0.0019
Z1	-5074012.	358738.3	-14.14405	0.0000
R-squared	0.983505	Mean dependent var	5770124.	
Adjusted R-squared	0.977506	S.D. dependent var	3245119.	
S.E. of regression	486700.3	Akaike info criterion	29.27899	
Sum squared resid	2.61E+12	Schwarz criterion	29.52043	
Log likelihood	-229.2319	F-statistic	163.9629	
Durbin-Watson stat	2.065447	Prob(F-statistic)	0.000000	

Uji MWD Model Log Linier

Dependent Variable: LOG(Y)
 Method: Least Squares
 Date: 05/22/07 Time: 12:20
 Sample: 1990 2005
 Included observations: 16

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	7.402332	3.379081	2.190635	0.0509
D98	1.046045	0.173393	6.032811	0.0001
LOG(X1)	0.178354	0.149497	1.193030	0.2580
LOG(X2)	0.637834	0.289750	2.201326	0.0500
Z2	-5.63E-07	2.29E-07	-2.460230	0.0317
R-squared	0.786991	Mean dependent var	15.40269	
Adjusted R-squared	0.709533	S.D. dependent var	0.614649	
S.E. of regression	0.331265	Akaike info criterion	0.878512	
Sum squared resid	1.207103	Schwarz criterion	1.119946	
Log likelihood	-2.028093	F-statistic	10.16025	
Durbin-Watson stat	1.372627	Prob(F-statistic)	0.001078	